CERITRA
PANJI PAKANG RARAS

rektorat
ayaan

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional
Direktorat Jendral Kebudayaan
1973

BALAI PENGOBATAN
Balai Pengobatan
DIT. JEND. KEB.

398.2
CER

CERITRA
PANJI PAKANG RARAS



Disusun oleh :

TEAM PELAKSANA PROYEK INVENTARISASI
DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN NASIONAL
BIDANG BAHASA DAN SASTRA

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional
Direktorat Jendral Kebudayaan
1973

Penterjemah:

KETUT LAMA

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional yang mulai dilaksanakan tahun 1972, bertujuan untuk menyelamatkan, memelihara dan mengembangkan warisan budaya. Kegiatan yang dilakukan adalah penggalian, penelitian, penerbitan dan pengembangan seni budaya, terutama yang sedang mengalami proses menghilang atau punah.

Sasaran yang hendak dicapai tahun 1973 adalah penyusunan dokumentasi : katalogus naskah Antropologi Indonesia-Kitab Babad-Arca Perunggu Museum Pusat, Monografi, Kepurbakalaan, Musik Bambu Indonesia, Seni Musik dan Tari, Bahasa dan Sastra, Wayang Purwo dan Seni budaya lainnya.

Dengan telah selesainya penyusunan dokumentasi Bahasa dan Sastra berjudul : CERITRA PANJI PAKANG RARAS, suatu terjemahan oleh Team Pelaksana Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Bidang Bahasa dan Sastra, pemimpin proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada Team dan semua pihak yang membantu penyusunan dokumentasi tersebut.

Mudah-mudahan dengan adanya dokumentasi ini ia dapat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan seni budaya dalam rangka memperbal kepribadian bangsa, kebanggaan nasional dan kesatuan nasional.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Nasional, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen P. dan K.

KATA PENGANTAR

Ceritra Panji Pakang Raras ditulis di atas daun rontal yang banyaknya 67 lembar dan kini disimpan di Gedung Kirtya Singaraja serta diberi nomor kode : NO IVd 457/6. Ceritra ini disalin dari rontal milik I Gusti Putu Jelantik bekas raja Buleleng. Karya Sastra Daerah ini memakai bahasa Bali halus (Jawa : kromo) dan bahasa Kawi (Jawa Kuno). Kecuali itu ada beberapa kata yang berasal dari bahasa Belanda dan bahasa Arab.

Ceritra Panji Pakang Raras berbentuk puisi yang bertembang (irama) ginada. Ceritra ini disadur dari ceritra Malat dan baitnya berjumlah 623. Pada bait ke 357 ada dimuat angka tahun (sangkala) : " Rupa asti pawaka lan pandawa " yaitu tahun 1835 çaka atau 1915 masehi. Panji Pakang Raras sering dipentaskan dalam bentuk lakon yang di Bali dinamakan arja. Masyarakat Bali lebih banyak mengenal ceritra ini di dalam lakon dari pada mengenal melalui rontal.

Dalam pengalaman menterjemahkan banyak terdapat kata-kata atau ungkapan bahasa daerah yang sama sekali tidak bisa diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Untuk kata-kata semacam itu, kami memberi catatan dengan nomor urut. Kecuali itu ada kata-kata yang dapat diterjemahkan seperti : sang prabhu, sang nata. sri bhupati dan lain-lainnya yang agak populer, kami tidak terjemahkan, tetapi diberi catatan juga.

Menurut kemampuan yang ada, kami telah berusaha memenuhi harapan dari Lembaga Bahasa Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan, yang menyarankan agar hasil terjemahan tidak terlalu " letterlijk " dan juga tidak terlalu " bebas ", sehingga dalam batas-batas tertentu sifat-sifat keasliannya atau kepuitisannya dapat dipertahankan.

Untuk menterjemahkan puisi Pakang Raras, kami mempergunakan kamus :

1. Dr. H. N. van der Tuuk : Kawi - Balineesch – Nederlandsch woordenboek, Batavia.
2. R. van Eck : Balineesch - Hollandsch woordenboek, Utrecht, Kemink & zoon 1876.
3. W. J. S. Poerwadarminta : Kamus Umum Bahasa Indonesia, P. N. Balai Pustaka, Jakarta 1966.
4. Dr. T. H. Pigeaud : Javaans - Nederlands - Handwoordenboek. Groningen, Batavia 1938.

5. Sutan Muhammad Zain : Kamus Moderen Bahasa Indonesia, Yayasan Dharma.

6. Prof. Drs. Soewoyo Woyowasito : Kamus Kawi (Jawa Kuno) - Indonesia, Lembaga Penerbitan IKIP Malang 1969

7. Dr. H. H. Juynboll : Kawi- Balineesch - Nederlandsch Glossarium, s'Gravenhage, Martinus Nijhoff 1902.

Terima kasih kami ucapkan kepada :

1. Kepala Lembaga Bahasa Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Pejabat Kepala Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja beserta setaf pegawai.
3. Kepala Gedong Kirtya di Singaraja.
4. Ketut Ginarsa, pegawai Lembaga Bahasa Nasional Cabang I Singaraja.
5. Nyoman Kajeng, pegawai pensiunan.
6. Wayan Badra, pegawai pensiunan.
7. Ida Pedanda Putra Kemenuh, pegawai Kantor Dinas Agama Kabupaten Buleleng.

atas petunjuk-petunjnk dan bantuan yang telah diberikan kepada kami, sehingga pekerjaan menterjemahkan ceritra Panji Pakang Raras bisa selesai.

Singaraja, 15 Desember 1973

K. Lama.

Pandji Pakang Raras.

1. Ada kidung ceritranya bagus, ceritra Malat yang disadur, bertembang ginada [1], tetapi kurang tersusun baik, pengertiannya kebanyakan terlepas, Dewa Gusti [2], maafkan kami menulis.

2 Sang Prabu [3] di Jenggala, raja berkuasa mempunyai prajurit tidak terbatas, mempunyai putra seorang, bernama Mantri Koripan, muda remaja, beliau baru mempunyai hawa nafsu.

3. Sebagai Dewa Asmara turun kedunia, rupanya tidak ada yang menyamai, jika dibawah angkasa, tidak ada raja yang menandingi, sebagai rupa beliau, sungguh ganteng, bagusnya menawan hati.

4. Para wanita banyak kena asmara, sama-sama cinta kasih, di Jaba [4] maupun di jero [5], tua muda banyak yang tergila-gila, yang tua dan lagi pecandu, turut melamar, tidak merasa kalau giginya sudah ompong.

5. Riang gembira berjingkrak jingkrak, memakai ramuan semerbak mewangi mengira dirinya muda belia, berlagak amat gagah, melebihi orang dewasa, memakai bunga bertumpuk-tumpuk.

6. Tidak diceritrakan hal itu, tersebut Rahaden Mantri, setelah malam beliau tidur kira-kira tengah malam, lalu beliau bermimpi, dituruni bulan, segera bangun Rahadyan.

7. Kemudian jelas hari sudah siang, Raden Mantri lalu ke luar, keluar beliau ke bancingah [6], mengatakan akan pergi berburu, perbekel dan anak buah, banyak mengiringkan, tidak ada yang memilih hari.

8. Seketika beliau berangkat, kemudian lantas berjalan, dengan senjata beserta anjing, Punta Jrudeh Kretala turut, perjalanannya tanpa berhenti, lekas tiba, Raden Mantri di tengah hutan.

9. Setibanya di hutan, banyak binatang yang dijumpai, Raden Mantri lekas berkata, kesana kakak bersama mengejar, pengiringnya berkata, hamba menurut, perkataan tuan hamba.

10. Pengiringnya lalu mengejar, seorangpun tiada tertinggal, semua pergi sampai dengan anjing, Raden Mantri tertinggal sendirian, berdiri dibawah kroya [7], penentuan nasib, Tuhan yang menetapkan.

11. Oleh karena sudah demikian, lalu datang hujan angin, gelap gulita kacau balau, banyak pohon kayu patah berterbangan, banyak yang rebah bergelimpangan, timpa-menimpa Raden Mantri diceritrakan.

12. Tidak ingat akan diri, tergulung oleh hujan angin, sebagai kapuk sehelai, ditiup oleh angin, terbawa sejauh-jauhnya, lekas tiba, jatuh di taman Daha.

13. Tidak diceritrakan di taman, tersebut perbekelnya, setelah hilang suasana kegelapan konon, Raden Mantri tidak masih, segera mereka semua pergi, melihat, sampai kemana saja perginya.

14. Punta Kartala dan, Jarudeh ikut berjalan, menangis serta menyebut-nyebut, dimana sang ratu berada, dewa bagus tuan hamba, Raden Mantri, di mana sekarang hamba mencarinya.

15. Bila tidak dapat dijumpai, lebih senang hamba menanggung maut, walaupun hamba mendapat malang, semata-mata hamba mengiringkan I Ratu, biarpun melarat menemui ajal, hamba turut, meskipun jatuh di neraka.

16. Tidak diceritrakan Punta Kartaka, tersebut para kliannya[8] pulang, setibanya di kota, lalu ke Jero Agung, [9] segera naik di bancingah, semua sedih, berkata kepada Sang Nata [10].

17. Sang Prabu lalu bersabda, apa sebabnya menjadi sedih, perbekelnya berkata tersedu-sedu, tuan hamba sang Ahulun [11], hamba mohon ampun, tuan Mantri beliau hilang.

18. Waktu kami mengejar kijang, kemudian datang hujan angin, gelap gulita tidak melihat teman, banyak pohon kayu rebah beterbangan, kami mengira tidak akan hidup, sebagai sekarang, kami mohon hukuman.

19. Sang Prabu segera bersabda, kepada punggawa[12] dan Papatih, kakak Patih sekarang pergi, dengan punggawanya mencari, I Patih berkata hamba menurut, perkataan tuan hamba.

20. Bersabda lagi Sang Nata, nah memang sudah nasib sial, kita ini namanya tidak bahagia, lalu beliau segera ke keraton, menuju di tempat yang indah permai, Permaisuri, menjemput beliau Sang Nata.

21. Bersabda beliau Sang Nata, adik permaisuri bagaimanakah sekarang, putra adik sudah hilang, dihutan dia berburu, lebih baik rasanya mati, dari pada hidup, menderita sedih dan aib.

22 Sri Permaisuri belas kasihan, menyebut-nyebut serta menjerit-jerit, berguling memukul diri sendiri, terdiam lalu pingsan, para hamba gaduh, sama-sama menangis, hiruk-pikuk didalam puri [13].

23. Tidak diceritrakan di Jenggala, duka lara kesedihan, Raden Mantri, beliau tersebut, di Taman Daha bertempat tinggal, lekas beliau menyembunyikan pakaian, berbagai emas utama, dibawah kayu nagapuspa.

24. Segar pikiran Rahadian, melihat taman yang indah, tumbuh-tumbuhan serba indah, bunga berderet-deret, pola taman sang raja mulia, sangat hebat permandiannya bergapura.

25. Tidak diceritrakan konon Rahadian,tersebut putri Kadiri, sebagai bidadari Supraba, kecantikannya menawan hati, setiap geraknya membikin gelisah, ucapannya manis, sebagai juruh 14) satu sungai.

26. Perawakannya tinggi lampai, kulitnya sebagai emas dicuci, rambutnya hitam lemas lebat panjang, jarinya lurus sebagai kuncup bakung, kukunya panjang berkilauan, pinggang ramping, susunya bundar sebagai buah berembang.

27. Keningnya lancip sebagai keris, rasanya sebagai melukai, matanya manis memancar, lirikannya sebagai meteor, juga sebagai mencabut nyawa, sungguh indah betisnya sebagai pudak 15).

28. Diceritrakan beliau berkehendak pergi, bercengkerama di Taman Sari, berhias memakai segala hiasan, keremajaannya masih hijau, giginya sebagai gading, setelah menggosok gigi, bibirnya sebagai buah manggis dibelah.

29. Memakai cilak pada matanya, bersubang daun pontal putih, memakai bunga gambir mengelompok, hiasan kepala bunga gadung, berbunga melati putih berkembaran, berlagak pantas berkain jingga indah.

30. Memakai kain dalam cepuk kembang berselendang ungu bersulam, abdi perempuan juga berhias, Nginte Ngemban sama-sama menyongsong menurut tata cara yang sopan, hamba yang masih kecil, membawa tempat sirih dari emas.

31. Yang bernama Ni Sukaharsa, berdua dengan Ni Sukaasih, mereka membawa kipas dari gading, kemudian keluar Raden Galuh, setibanya di Jaba, sudah duduk, pada dingklik yang di hias dengan lingkaran pita emas.

32. Payung merak terpasang kembar, sebagai putri Sang Drupada, setiap yang melihat semua heran, akan wajahnya Rahaden Galuh sebagai Dewi Ratih bercengkerma, cepat tiba, ditaman lalu beristirahat.

33. Hamba laki-laki semua diluar, menunggu Rahaden Dewi, pengiringnya para wanita sama-sama ikut memetik bunga, terharu semua melihat, semua indah, tamannya sebagai di sorga.

34. Kemudian pergi ke pancuran, mandi Rahaden Dewi, sehabis beliau mandi, lalu berkeliling-keliling, memetik berjenis bunga, bunga menuh, bunga gambir, bunga nagasarinya sebagai bintang.

35. Lantas dituju itu, dijumpai anak yang bagus, orang apakah itu kakak Bayan, rupanya amat bagus, dan lagi menggoncangkan pikiran, menarik hati, kesana kakak mengamati.

36. Ni Bayan lalu mengamati, menanyai anak yang bagus, kamu ini orang apa gerangan, yang ditanyai lekas menjawab, hamba ini tidak tahu, hamba lupa, akan desa hamba yang lampau.

37. Raden Galuh beliau mendekat, mendekat orang yang bagus, hati beliau terharu, belas kasihan disertai cinta, lalu beliau berkata, kamu anak kecil, dimana kamu berumah.

38. Desamu desa apa, siapa ibu bapamu, sebabnya kamu tinggal disini, Rahaden Mantri menjawab, pertama kali berkenalan, ya Ratu, maafkan hamba orang hina.

39. Tentang desa hamba, maafkan hamba mohon ampun, ratu hamba amat lupa, seingat hamba yang lalu, mengikuti ibu berjualan, akhirnya kesasar, hamba membuang-buang langkah.

40. Tibalah hamba di hutan, kemudian datang hujan angin, gelap gulita tidak terhingga, berputar merebahkan pohon kayu, lupa hamba akan diri, tiba-tiba sekarang, hamba ingat berada di taman.

41. Perkataannyapun menyayat hati, abdi perempuan berwajah menangis, sama-sama berlinang air mata, berkat kesediaan beliau Raden Galuh. tidak tahu akan air matanya bercucuran, hai kamu ini. jangan lagi menceritrakan.

42. Biar sudah kamu diam, sekarang kakak memungut kamu, maukah kamu kakak pungut, Raden Mantri cepat menjawab, segala perkataan tuan hamba, hamba menurut, tetapi hamba ini melarat dan bodoh.

43. Supaya Ratu terus berbaik hati, memungut hamba orang dikasihi, semata-mata memungut anak ayam kurus, tenggelam di dalam air, ratu mau mengangkat, jika hidup, patut dia menyerahkan jiwa.

44. Raden Dewi berkata, kakak sekarang memungut kamu, lekas berkata kepada Ni Bayan, Bayan kesana rawat dahulu, ajak dia ke pancuran, dan mandikan, Ni Bayan bangga mengajak.

45. Kemudian diantar ke pancuran, Rahadian lekas mandi, Ni Bayan lemas tenaganya, karena cinta seketika hatinya lingkung, merasa malu pada kawan, banyak menyertai, Ni Bayan mengantar Rahadian.

46. Setelah selesai beliau mandi, sungguh bagus menyebabkan tergila-gila, semua orang perempuan di puri kagum, berbisik-bisik berkata, rupanya ini bukan orang sudra[17]), melainkan orang istimewa, wajahnya

sebagai bangsawan utama.

47. Rahadian selesai mandi, berkata Rahadian Dewi, kakak Bayan hendaknya dipercepat, kainnya ambilkan dahulu, Ni Bayan mengambil kain, pakaiannya diganti, dengan batik Rembang sutra.

48. Raden Dewi lagi berkata, Bayan kunyahkan sirih anak kecil ini, Ni Bayan segera memberikan sepah [18]). Rahadian beliau tidak mau, mengaku tidak bisa, hamba masih kecil, jangan kakak memberikan sepah.

49. Rahaden Galuh beliau makan sirih, ini sepah kakak ambil, untuk memperindah mulut, Raden Mantri segera menjawab, ya ratu memberikan anugerah, hamba bersedia, mohon sepah tuan hamba.

50. Menyahut Ni Kakak Bayan, memaki-maki Rahaden Mantri, memilih sekali kamu terhadap sepah, memang mulut kakak busuk, Raden Galuh berkata, sabdanya manis, jangan begitu kakak Bayan.

51. Siapa tahu dia bisa hidup, taat dia menurut nasehat, rawat supaya baik, mari ajak sekarang pulang, kemudian lekas beliau pulang, tiba-tiba sampai, lalu beliau ke puri.

52. Setibanya di puri, berkata Rahaden Dewi kepada hamba bibi Inya sekarang, bibi mengajak pulang, jangan mengganggu, atau memarahi, kasihanilah supaya baik.

53. Bibi Inya berkata, ya hamba bersedia menuruti, kehendak tuan hamba, meminta pada hamba untuk mengajak pulang, biarlah dari jaba, berbakti, menghamba pada tuan.

54. Rahaden Dewi berkata, nah disana dengan bibi, kakak menaruh kamu di sana, Rahaden Mantri menjawab, hamba menurut kehendak tuan, baik-buruk, menurut kemauan tuan hamba.

55. Bibi Inya berkata, ya ratu hamba mohon diri, kemudian berjalan pelan, Rahadian tidak berpisah menurut, setelah turun di bancingah, segera tiba, di rumahnya Bibi Inya,

56. Suaminya dijumpai dan berkata, dimana dapat anak kecil, Ni Inya jawabnya pelan, pemberian beliau Ratu Ayu, pelihara supaya baik kita kasihi, pakai anak akan disayangi.

57. Laki-laki perempuan riang gembira, memelihara anak yang bagus, kira-kira dua bulan, tetangganya semua mendengar, Bibi Bekung mempunyai anak, sudah besar, laki-laki wajahnya amat bagus.

58. Banyak tetangganya mengunjungi, De Bekung tersenyum meladeni, ada yang pulang ada yang datang, membawa pinang dan sirih, ada yang membawa buah-buahan, segala rupa, ada yang membawa ber-

macam-macam bunga.

59. Para gadis banyak kena asmara, melihat wajah Rahaden Mantri, bagus sebagai Dewa Kama, segala geraknya membikin orang cinta, sebagai kena rujak jangga [19], linglung bingung, tidak ingat pada pekerjaan.

60. Diwaktu malam menjadi gelisah, rasanya turut berdampingan, diwaktu tidur menjadi impian, ikut menjelajah kian kemari, kawin dengan orang yang bagus, lalu mengigau, setelah sadar memukul dada.

61. Memang demikian kebanyakan para istri, siang malam semua gelisah, ada yang berbuat berpura-pura, berkunjung ke rumah De Bekung, ada yang pura-pura berdagang, sering-sering Rahadian sekarang diceritrakan.

62. Kira-kira jam enam lalu keluar, setiap yang melihat cinta kasih, orang-orang di pasar semua kagum, kepada Rahadian terlalu ganteng, terasa menghancurkan pikiran, sangguh manis, di seluruh dunia tidak ada yang menyamai.

63. Perbuatan tingkah wajahnya bagus, para pedagang banyak mendekati, tua muda sama-sama tertarik, banyak dari mereka tergila-gila mengikuti, ada yang meninggalkan dagangan, dewa gusti, sudi apakah kiranya menunggu hamba.

64. Begitu semua percakapan para pedagang, Raden Mantri tidak menoleh, tidak mau beliau goncang, kemudian beliau pergi pulang, setibanya di rumah, didekati oleh De Bekung laki-laki perempuan.

65. Kemudian lantas berkata, darl mana dewa gusti, janganlah tuan biasa bepergian, di sini banyak kejahatan, sama-sama membuat daya upaya, memang gusti, tertipu oleh orang.

66. Tidak diceritrakan Rahadian, tersebut Rahaden Dewi, ingat kepada anak yang dipungut, beliau berkata lemah lembut, Bayan Sangit Pangunengan, ke sana cari anak yang dipungut pada saat yang lalu.

67. Ni Bayan berkata, hamba mohon berpamit, kemudian berjalan cepat, setibanya di rumah De Bekung, didapatkan Rahadian sedang membaca, membaca kakawin [20], Partha Wijaya yang dibaca.

68. Bayan Sangit Pangonengan, tercengang mulutnya terbuka melihatnya, sebagai terkena ilmu sihir racun, seketika hatinya hancur, sebagai kaca dibanting, berserakan, tidak akan bisa dikumpulkan.

69. Tidak sadar akan diri, tertimpa rindu-rendam, De Bekung datang menyapa, juga tidak didengarnya, tuli oleh karena kena asmara, tidak mendengar perkataan, sampai De Bekung mengambil.

70. Bayan Sangit Pangonengan, terkejut lalu menjawab, tuan dewi mengutus saya, bibi sekarang supaya ke Jero Agung, anak bibi supaya ikut diajak, sekarang juga, bibi Inya menjawab.

71. Ya hamba menurut perkataan Gusti Bayan, kemudian berkata kepada sang bagus, Gusti Bagus mari kepuri, memenuhi permintaan Raden Galuh, Rahadian menjawab sambil tersenyum, tersenyum manis, hamba menurut bibi Inya,

72. Ni Bayan lagi berkata kepada orang yang bagus, kakak menuruti kehendak tuan Dewi, jangan kamu tidak mempercaya perkataan Rahaden sabdanya tajam, menggoncangkan hati, hamba menurut kakak Bayan.

73. Apalagi kemauan tuan Dewi, tidak patut hamba membantah, yang patut disembah dipercaya, justru Ida Raden Galuh, patut dipuji siang malam, patut dihormati, penjelmaan hamba memang untuk menghamba.

74. Ya mari berangkat kakak Bayan, kakak berjalan lebih dahulu, hamba lebih belakang dari kakak, serentak berjalan semua, setibanya di bancingah, membuat gaya pantas, lalu menuju ke tempat Raden Galuh.

75. Setibanya di tempatnya Raden Galuh, dijumpai Raden Dewi pada waktu beliau sedang membaca, kemudian Ni Bayan datang, ini hamba tuan, sudah datang, Raden Dewi segera melihat.

76. Lalu beliau menaruh rontal [21], kemudian bersabda pelan, mari dekat disini diam, jangan kamu takut-takut, lama kamu tidak kelihatan baru sekarang, kamu menampakkan diri padaku.

77. Jika tidak kakak menyuruh, Ni Bayan mencari kamu, tidak ingat kamu pada kakak, yang memungut kamu di taman dahulu, Rahadian berkata manis sebagai gula, mohon ampun, hamba mohon maaf sebesar-besarnya.

78. Hamba mohon hukuman, sekarang ini hamba menurut, menghamba pada tuan hamba, bukannya hamba lupa ratu, akan perkataan hamba waktu di taman, ya sekarang, hamba akan menghamba seterusnya.

79. Rahaden Dewi berkata, bila benar kamu demikian, jangan lagi diam di luar puri, di rumahnya Inya Bekung, di Rangki [22], kamu bertempat tinggal, di dalam lingkungan puri, di sana belajar baik-baik.

80. Kakak memakai kamu saudara, kakak memberi nama padamu, kamu kuberi nama Pakang Raras, Rahadian segera menjawab, hamba tidak akan mengingkari, hamba menurut, atas kebaikan ratu memberi nama.

81. Raden Galuh berkata, Bayan ke sanalah menyediakan makanan, sediakan I Pakang Raras, agar dia makan dahulu, Ni Bayan menurut perintah, segera menyiapkan makanan, Ni Bayan membawa hidangan.

82. Rahaden Dewi lagi berkata, nah silahkan kamu makan dahulu, Pakang Raras menjawab serta mohon, pemberian sang ratu, Tuan Dewi berkata dengan suara panjang, makanlah kamu, kanggokan demikian ala kadarnya.

83. I Pakang Raras makan, setelah makan makan sirih, sambil mengucapkan terima kasih, berkata Rahaden Galuh, nah ke sanalah pulang sekarang, sampai di Rangki, di sana tempat tinggalmu baik.

84. Tetapi kamu jangan kurang, mempelajari perbuatan yang baik, belajar tentang irama, yang wajar patut ditiru, jangan terlebih dahulu mengaku bisa, demikian kamu, menyahut sambil tersenyum konon Rahaden.

85. Hamba menjunjung perkataan tuan hamba, segala kehendak ratu mas manik, selama hidup hamba mengabdi, menghamba pada I Ratu, walaupun mengakibatkan kehancuran, hamba tetap bakti, menurut kemauan tuan hamba.

86. Rahaden Dewi berkata, Bibi Inya kesana pulang, jangan bibi menyesal, bertuan kepadaku, anak bibi biarkan disini, dia di Rangki, ke mari tengok sewaktu waktu.

87. Inya Bekung berkata, Ratu Ayu hamba menurut, Rahadian menjawab pelan, kesana Bibi Inya pulang, jangan bibi menyusahkan, hamba di sini, di Rangki akan bertempat tinggal.

88. Jika bibi masih cinta, pada saya orang yang bibi kasihi, tetapi bibi jangan lama, marah pada saya orang yang dikasihi, tanpa ibu tanpa ayah, sekarang bibi, saya memakai ibu bapa.

89. Banyak hamba perempuan mendengarkan, juga Ida Raden Dewi, dan hanya membikin hancur, berceritra dengan Inya Bekung, Ni Inya berwajah menangis, dan berpamit, kemudian segera pulang.

90. Tuan Dewi lagi berkata, kepada Panginte Bayan Sangit, kakak ke sana di sana persiapkan, tikar bantal dan kasur, dinding kain bagian atas sesuaikan, dan bantal guling, dan tempat buah-buahan serta tempat ludah.

91. Hamba perempuan membawa tempat tidur, bersama sirih satu ikat, beserta kain cepuk wirangrong [23]), sabuk sutra bermotif sahud [24]), kampuh sutra bermotif bintang, berdasar ungu, selengkap pakaian orang laki-laki.

92. Kemudian lantas berjalan, lalu menuju ke Rangki, dan lagi berjalan pelan, Rahaden Dewi kembali ke jero, caranya berjalan I Pakang Raras, sungguh pantas, tingkahnya sesuai dengan parasnya.

93. Tidak diceritrakan kunon di jalan, sudah tiba dia di Rangki, Rahadian duduk termenung, Bayan Sangit sudah pulang, Nginte Ngemban dan hamba perempuan, sama-sama berbisik, membisikkan I Pakang Raras.

94. Sama-sama mencari daya upaya, ada yang memberi guna-guna percintaan, ada yang mencari kementerengan pakaian, ada yang mencari minyak duyung, ada yang mau menperkosa, mendatangi, mencari kepuasan dengan bersentuhan.

95. Tidak diceritrakan lagi hal itu, tersebut Raden Dewi, sudah naik di tempat tidur, dalam hati masih terbayang, tidak lain I Pakang Raras, dengan kerlingan tersembunyi, lalu berkata Pada Ni Bayan.

96. Besok hari kakak Bayan, I Pakang Raras supaya dicari, supaya datang ke mari, Ni Bayan segera berkata, hamba menurut, sudah malam, mohon ratu sekarang tidur.

97. Diceritrakan sekarang pagi-pagi buta, Ni Bayan segera ke Rangki, mencari I Pakang Raras, setibanya Ni Bayan di sana, kemudian menekan pintu, masih terkunci, bagaimana cara sekarang masuk.

98. Ni Bayan mencari akal, naik tembok bergelantingan, sebab pikirannya menguasai, akan memperlakukan anak yang bagus, tidak terasa susunya bered, terutama yang ingin dicapai, ialah bisa tidur berdampingan dengan I Pakang Raras.

99. Kemudian segera masuk, Ni Bayan lantas meniduri, sambil mencium bertubi-tubi, Rahadian tiba-tiba bangun, turun lantas keluar, digelantingi, Rahadian tidak mempunyai belas kasihan.

100. Ni Bayan ada disebelahnya dan berkata, wajahnya tenang tidak menunjukkan rasa malu, hanya disebabkan oleh hati tertarik, sebabnya kakak sekarang datang, Raden Galuh yang menyuruh, sekarang juga, kamu disuruh ke puri,

101. Raden Mantri berkata, sebagaimana yang kakak katakan saya menurut, kemudian berjalan konon, segera datang pada Tuan Galuh, Rahaden Dewi berkata, serta tersenyum, mari di sini Pakang Raras.

102. Mari di sini kamu belajar, memukul gender [25] tabuh [26] dan kakawin, oleh karena Rahadian mempunyai daya tangkap yang tajam, belajar gender lekas dia mahir, tetapi cara memukulnya meniru, Raden Dewi, dengan sesungguh hatinya melatih.

103. Nah sekarang Pakang Raras, mari kita berhenti belajar gender sekarang, marilah menbaca sekarang, Rahadian segera menjawab, ya hamba, mau belajar, sedikit-sedikit, tetapi Ratu maaf sebesar-besarnya.

104. Raden Galuh mengambil rontal, kotak yang berisi kakawin Wiwaha, kemudian lantas dibaca, tentang perjalanan Dewi Supraba diutus, berhambakan Sang Arjuna, mengikuti, kehendak Bhatara Indra.

105. Tepat soal itu konon dibaca, sama-sama merasakan dalam hati, sebagai tingkahnya diangkasa, dalam perkawinan, bersenda gurau, Raden Dewi berkata, oh ya kamu, teruskanlah mengartikan.

106. Rahadian berkata, Ratu mas hamba menurut, tetapi sang ratu maafkan, karena hamba belum tahu, akan arti maupun cara mengupas bahasa, masih meraba-raba, mengupas bahasa, baru belajar.

107. Raden Dewi kemudian membaca, Rahadian segera menterjemahkan, karena beliau telah mengetahui dan mahir, sehingga Raden Dewi jatuh, hatinya kena cinta asmara. cinta kasih, mendalam pikirannya ke nafsu birahi.

108. Keranjingan oleh hawa nafsu, kakawinnya sangat menyenangkan, karena terlalu menuruti pikiran, pada air tenang dia hanyut, umpamanya sudah ada, sudah memilih, sari bunga ditantang kumbang.

109. Demikian timbul dalam hati, oleh karena terdorong oleh cinta kasih, sayang sekali dia orang rendah, tetapi hatinya cinta, cintanya bukan kepalang, Raden Dewi bermaksud memberikan keris.

110. Ah kamu I Pakang Raras, kakak memberikan kamu sebuah keris, sudah pantas kamu memakai, bertangkai yang dibungkus dengan emas, katanya pada bulan purnama besok hari, agar kamu, wajib mandi membersihkan diri.

111. Sahutnya Rahadian, hamba mohon Ratu yang mulia, pemberian tuan hamba akan hamba pakai pemujaan, dan dipakai menjaga jiwa, di sertai senyum, Rahadian Mantri menerima.

112. Setelah menerima pemberian, Rahadian segera mohon diri, diceritrakan hari sudah siang. kebetulan hari purnama bulan November, tersebut Rahaden Mantri, pergi membersihkan diri, mandi menuju ke taman.

113. Sehabis beliau mandi, kemudian segera beliau pulang, cepat beliau masuk ke puri, di tempatnya Raden Galuh, dijumpai beliau sedang berhias, dan lagi molek, pikirannya bertambah ingin.

114. Raden Galuh selesai berhias, berbunga cempaka kuning, lalu beliau memberi bunga, Rahadian makin ingin, kemudian beliau mengambil bunga, mendekat duduk berhadap-hadapan.

115. Semua hamba perempuan, heran melihat serta memperhatikan, Ni Bayan Sangit tercengang, melihat Raden Galuh, dan I Pakang Raras, sama-sama senang, akan kemesraan di dalam ruangan.

116. Bisiknya Ni Sangit Bayan, Nginte Ngemban berbisik, semua abdi perempuan, berbicara berkumpul-kumpul, sama-sama terpengaruh hatinya gelisah, edan dan bingung, melihat I Pakang Raras.

117. Tidak diucapkan Ni Sangit Bayan, I Pakang Raras diceritrakan, bahwa hari sudah senja matahari tenggelam, berpamit pada Raden Galuh, Raden Dewi berkata, berjalan kamu, I Pakang Raras dia pulang.

118. Setibanya di tempat tidur, tersebut Ida Raden Dewi, di jero beliau membaca, suaranya sangat manis, sebagai sundari [27] ditiup angin, suaranya nyaring, terdengar oleh Rahadian.

119. Gelisah hatinya di tempat tidur, mendengar suaranya Raden Dewi, duduk hancur hatinya serta termenung, hayalannya pada Tuan Galuh, tidak pernah terpisah melekat pada pikirannya, lebih senang mati, walaupun jatuh di neraka.

120. Keluar perkataannya sambil melamun, Ratu ibarat manikam puri, sudilah kiranya I Ratu melihat, andaikata hamba potongan gadung, tumbuh pada bulan Oktober, dipanasi, kapankah ada hujan.

121. Tidak disebutkan konon Rahadian, diceritrakan Raden Dewi, termenung serta menarik nafas, gelisah cemas beliau susah, sebagai ada yang menyebut-nyebut, terasa di hati, lantaran ada bencana.

122. Menghibur-hibur hati, pada bangku emas beliau duduk, bepura-pura beliau membaca, suaranya sebagai juruh, kalah suara suling maupun rebab, nyaring, rasanya sebagai di angkasa.

123. Tersebut konon Rahadian, tidak bisa menahan keinginan, keinginan kadong jatuh, tertuju pada Raden Galuh, berjalan cepat menuju ke jero, walaupun mati, ditandingi oleh Manca Punggawa [28].

124. Kalau sudah berhasil, bertemu dengan adik Dewi, berhasil di dalam tempat tidur, tidaklah mati tiga kali, kemudian beliau menuju ke jero, dengan semangat, tidak ada yang menghalangi.

125. Raden Dewi beliau kaget, apa yang kau cari kemari, apa di sana kamu kekurangan, ke sana kamu cepat kembali, siapa tahu nanti ada orang datang, menjumpai, tidak mustahil kamu akan mati.

126. Menjawab konon Rahadian, Ratu bukannya hamba mengingkari, hamba bersedia akan binasa, jika memang kehendak I Ratu, akan hamba utamakan sebagai bekal mati.

127. Segera beliau berkata, nah ini sepah kakak ambil, bersama rokok tegesan 22) untuk membersihkan pikiran, kesana kamu ke jaba, supaya dengan sembunyi, kebetulan ada kesempatan.

128. Rahadian kemudian bertolak, setibanya di Rangki, menghayal pikirannya rusak serta temenung, bantal gulingnya, diumpamakan Tuan Dewi, dewa gusti, I Manik tidak pernah terpisah dari pikiran.

129. Tidak bisa mengekang pikiran, nafsunya mengalahkan, kemudian lagi ke Jero, ketempat tidur Raden Galuh, sang putri kaget dan berkata, babaimana kamu, mengapa lagi datang kemari.

130. Kamu tiada memperhatikan, perkataan kakak terhadapmu, tidak bisa kamu berdiam diri, pikiranmu minta dengan sangat, kamu memang sebagai anjing dimanjakan, makin manja, tidak mustahil kamu akan mati.

131. Jika tahu beliau Sang Nata, apa jadinya kakak sekarang, tidak bisa kakak menyembunyikan, sebagai menutupi asap, masakan tidak menguap, mengapa kamu, memenuhi pikiran yang angkara

132. Menjawab beliau Rahadian, Ratu mas, yang serupa Dewi Ratih, jika sudah bersama-sama kasih mengasihi dengan I Ratu, belas kasihan I Dewa pada hamba, walaupun mati, hamba menuruti Ratu mas mirah.30)

133. Jika hamba mati lebih dulu, sudilah kiranya I Ratu memberikan kain dalam bekas I Ratu, menjadi penutup hamba Ratu, hamba selubungkan di jalan supaya cepat, mengungsi ke dunia sorga.

134. Raden Galuh tidak berkata, susah hatinya dan menangis, menyesalkan diri tidak bahagia, Rahadian segera membujuk, memeluk lantas mencium, mengasihi, suaranya sebagai madu mengalir.

135. Oh Ratu Dewa mas mirah, yang sebagai Dewi Ratih, turun dari dunianya Dewa, terang di dalam hati, teruskan kebaikan itu tuan hamba, mengobati, hamba sedih dan sengsara.

136. Linglung paling panas, gelisah, berguling amat sedih, siang malam sebagai dibakar, pikiran hamba pada I Ratu, sebagai kena jala sutra, melengket, tidak mustahil mati hancur.

137. Teruskan berbaik hati pada hamba, sebagai bekal hamba mati, memberikan sepah dari gigi, tutupilah dengan susu. mandikan dengan air mata, dan supaya ditangisi, kumbang mengisap bunga.

138. Basmi hamba Ratu mas mirah, dengan cahaya kerlingan manis, puja dengan bunga gambir, layu-layuan bunganya Ratu, hanyutkan hamba dengan sabda, jalan pulang, pergi kedunia asmara.

139. Menjelma hamba pada akhirnya, menjelma menjadi orang istimewa, pinter berani bagus muda, supaya jadi idam-idaman, orang sebagai I Dewa, istri bijaksana, nyata sebagai bidadari di Kaindraan.

140. Di seluruh dunia tidak ada menyamai, di atas tanah di bawah langit, walaupun dicari diantara seribu negeri, tidak ada menyamai buat kecantikan, I Mirah manikam dunia, dewa kebijaksanaan, sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

141. Lalu dicantumkan dalam nyanyian, tingkah hamba sekarang ini, sudah berhasil kawin, serta mengecap rasa cinta, katanya berkeinginan pada hamba, segera ambil kidungnya konon dibicarakan.

142. Demikian ucapan maaf, cara membujuknya sangat manis, bibir sebagai mengisap gula, memang bisa menggugah hati, Raden Galuh makin sepenuhnya, merasakan manis, keranjingan cinta asmara.

143. Kemudian dibukakan kain, kain dalamnya berbau harum semerbak, pinggangnya mulus terlihat, Rahaden Mantri mendesak memeluk serta mencium, Raden Dewi, kena panah asmara mulia.

144. Setelah beliau tertimpa senjata, Raden Dewi sebagai orang mati, sebagai tidak berjiwa konon, lemas layu, Rahaden tampaknya terkejut berwajah menangis, kemudian beliau memangku.

145. Lalu beliau mengusap-usap, mukanya Raden Dewi, disertai suara pelan, sebagai gula madu juruh, sebagai sundari ditiup angin, nyaring, sebagai kumbang mengisap bunga.

146. Oh Ratu Dewa mas Mirah, bukannya hamba melihat kesedihan, Ratu telah lupa menghambakan hamba seorang diri, Rahadian ingat pada perintah, bukannya mati, umpamanya sudah ada.

147. Tidak ada bunga rusak, sebanyak bunga yang dijumpai, diisap oleh si kumbang, tersebut Rahaden Galuh, lama beliau lupa diri, kemudian berobah, Raden Mantri berwajah gembira.

148. Setelah tiga pandurat 31), ingat pada Raden Dewi, tahu-tahu merasa lemas, sebagai tidak bersinar pucat, mengambil kain dalamnya tidak dapat bergerak pelan-pelan, keinginannya mengarah ke udik.

149. Raden Dewi tidak berkata, dalam hatinya sangat malu, termenung melihat kain dalamnya, basah sebagai dialiri madu, banyak juga di tengah-tengah kasur, termenung melihat, pikirannya seolah-olah hancur.

150. Rahaden Mantri bernafsu, melihat Rahaden Dewi, sebagai gula madu tertuang, Rahadian beliau berkata, Ratu mas manikan tempat tidur, sebagai terbunuh, pikiran hamba oleh tuan hamba.

151. Raden Dewi berwajah malu, menundukkan kepala kemudian menangis bercucuran air mata jatuh didada, Rahadian segera merangkul, memangku, serta menciumi, Raden Dewi, senangkan hati tuan hamba.

152. Perhambalah hamba orang sudra, walaupun tujuh kali menjelma, supaya hamba dijumpai menghamba, kawin dengan I Ratu, suka duka menemui sengsara, hamba menurut, sampai tiba diakhirat.

153. Walaupun jatuh di neraka, Ratu hamba tidak akan mundur, disiksa oleh anak buah Dewa Yama, hati hamba tidak akan gentar, dipotong-potong menjadi anyang [32], dibagi-bagi, semata-mata hamba menurut I Dewa.

154. Demikian hamba sampaikan, hamba bukannya sayang akan hidup, tetapi berkat bakti hamba menghamba, Rahadian silahkan makan sirih dahulu, lalu menyuguhkan sepah, oh mas manikam, ini Ratu silahkan makan.

155. Sebagai obat penawan duka, mau Ida Raden Dewi, sama sekali tidak berkedipan, tingkahnya mencurahkan cinta, sebagai kumbang masih muda, mengisap sari, karena baru saja menikmati rasa enak.

156. Tiada henti-hentinya berciuman, tidurnya berlilitan, sama-sama menyatukan jiwa keduanya, beliau sudah bertukar cincin, dengan beliau Raden Dewi, melekat cintanya, cocok dengan I Pakang Raras.

157. Setelah tujuh panalikan [33], burung tahu-tahu berbunyi, di cabang pohon beringinnya konon, rupanya dia mau membangun-bangunkan orang yang mencuri cinta, menyuruh pulang, ayamnya turut menggusarkan,

158. Ribut mereka di kandang, di bancingah berkokok semua, menyatakan sudah siang, ramai burungnya terbang berserakan, matahari baru merekah, akan terbit, gunturnya perlahan-lahan suaranya makin keatas.

159. Bersuara si kumbang, anginnya datang mendesir, membawa bau bunganya yang sedang mekar, tersebut Raden Galuh, segera beliau berkata, kesana kamu, hari sudah siang supaya keluar.

160. Siapa tahu nanti ada yang mengetahui, kakak menasehati kamu, kadong kakak sudah nyeleweng, jangan kamu ingkar janji, walaupun kamu akan mati, kakak membela, kakak tidak akan meninggalkan kasih.

161. Menjawab beliau Rahadian, Ratu mas yang serupa bulan, itulah yang hamba mohon, agar hamba turut I Ratu, hamba menjadi satu lobang dengan I Manik, bersedia binasa di kuburan.

162. Lalu beliau bertukar sepah, sama-sama menerima dari gigi masing-

masing, nah kesana kamu ke jaba, Rahadian segera menjawab, atas nasehat itu hamba menurut, segera keluar, sudah jelas dini hari.

163. Setibanya di tempat tinggal, akhirnya menuju tempat tidur, menyesal serta termenung, ingat kepada Rahaden Galuh, ingat akan segala perbuatannya, yang menyenangkan, beliau merasa dipangkuan.

164. Tidak tersebut konon Rahadian, tidur beliau di Rangki, sudah condong matahari, tersebut Rahaden Galuh, beliau sudah bersiram, pucat lesi, sebagai bulan kesiangan.

165. Kemudian beliau berkata, siapa itu di sana anak-anak, cari ke sana I Pakang Raras, aku akan mengajarkan pupuh [34], pupuh kidung Jayengdriya, kemudian berjalan, hamba perempuan menuju ke jaba.

166. Setibanya di Rangki, Rahadian baru bangun, Ni Soka berkata pelan, kedatangan hamba diutus, I Gusti diminta datang ke puri, sekarang juga, Ratu Ayu yang menyuruh.

167. Menjawab beliau Rahadian, ya hamba masih mencuci muka, setelah mencuci muka, menguraikan rambut, kelihatannya sangat bagus, setelah berhias makan sirih, segera berjalan, hamba perempuan yang mengiringkan.

168. Segera beliau datang di puri, kagum semua orang di puri, parasnya tidak kalah, dengan parasnya Raden Galuh, memang sedang menyenangkan perasaan, berlagak edan, tingkahnya I Pakang Raras.

169. Raden Galuh berkata senyum, Pakang Raras mari di sini, kakak mengajak kamu membaca, ada kidung amat manis, yaitu tersebut Jayengdriya, pupuhnya sulit, setelan suaranya tujuh suara.

170. Menjawab konon Rahadian, mendekat pada Rahaden Dewi, oh Ratu terlalu, sulit yang akan dicari, baik hati I Ratu pada hamba mengajarkan, lama kelamaan juga akan didapat.

171. Mesem beliau Raden Dewi, hanya menjawab dengan senyum, hingga ngeri Ni Bayan mendengarkan, perkataannya Rahaden Galuh, terhadap perkataan I Pakang Raras, membuat irihati, sebagai orang sudah jatuh.

172. Sekarang beliau telah membaca, bersama dengan Raden Dewi, hamba perempuan semua heran, memanjakan I Pakang Raras, memang sudah nasib, merunya [35] dikencingi anjing.

173. Ada yang lain membisikkan, jika melihat wajahnya nyata orang bijaksana, segala tingkah dan wibawanya adalah bangsawan, mustahil tingkah orang sudra, pandangan mimiknya yang menandakan, keli-

hatan manis, wajar disuguhi tempat sirih.

174. Banyak orang dalam puri kena asmara, sama-sama takut pada Tuan Dewi, dalam hatinya sudah hancur, pikirannya menguasai ingin merangkul, ada lagi dua orang hamba, gadis kecil, mempunyai gaya yang sama.

175. Berbisik dengan temannya, aku berkaul, jika aku dianugerahi, berkaul babi guling tiga ekor, dipersembahkan di Pura Dadia, [36] bersama dengan, sasayut [37], dan kain putih.

176. Yang satu lagi berkata, saya juga terlanjur berkata, berkaul babi guling dua belas, pada Bhatara di Sanggah-Suhun [38] serta mengupah tari Sanghyang, tari gambuh, tari baris, tari gandrung, tari legong, tari arja dan tari parwa.

177. Tidak diceritrakan lagi hal itu, diceritrakan matahari sudah tenggelam, Raden Galuh berkata, Pakang Raras mari berhenti, membaca bahwa hari sudah senja, kesana pulang, sekarang kamu pergi ke jaba.

178. Ya tuan hamba, kemudian segera berpamit, setibanya di jaba, dikatakan sudah gelap, Raden Mantri lagi ke puri. Raden Dewi, terkejut kemudian berkata.

179. Kamu Made Pakang Raras, mengapa kamu terlalu menuruti keinginan, sekarang bagaimana cara kakak, tingkahmu keterlaluan, tiada memperhitungkan apapun juga, terlalu menuruti keinginan melampui batas.

180. Jawabnya beliau Rahadian, Ratu yang menjadi menikam puri, tidak tahan hamba berdiam diri, I Ratu saja yang terkenang, Ratu terbayang dalam ingatan, jika tidak dijumpai, lebih suka menanggung maut.

181. Pembicaraannya tidak dijawab, Raden Mantri kemudian, meraba-raba memeluk leher, mencium serta membujuk, tingkahnya bertemu rasa cinta kasih, lupa daratan.

182. Diceritrakan sudah mendekati siang, Rahadian kemudian berpamit, jalannya agak pelan, langkahnya tampak lemas, lembayang-lembayung menuju ke jaba, setelah tiba, sudah jelas dini hari.

183. Segera Ida Rahadian, pergi ke Taman Sari, setibanya di Taman, lantas beliau menggosok gigi serta mencuci rambut, setelah selesai beliau mandi, segera mengambil bunga yang paling utama.

184. Kemudian beliau berjalan, berbunga cempaka hijau, setibanya di jalan, banyak orang melihat, banyak para wanita kena cinta asmara, memang manis, bagusnya menawan hati.

185. Setibanya di bancingat, segera menuju ke puri, ada seorang hamba

yang diam, Raden Mantri, segera berkata, Raden Galuh beliau ada di mana, kemudian dijawab, beliau masih mandi.

186. Raden Dewi setelah mandi, beliau segera pulang ke puri, setelah beliau selesai berhias, berbunga tunjung biru, mukanya serupa bulan purnama, tampak cantik, kecantikannya tidak ada yang menyamai.

187. Rahadian lalu berkata, Ratu mas yang sebagai dewi Ratih, berilah hamba memohon bunga, yang telah disuntingkan oleh Ratu, kemudian beliau Rahadian, segera mengambil, bunga Ida Raden Dewi.

188. Bunga beliau ada ditelinga, dan bunga itu sudah ditukar, dicium lalu disuntingkan, segera beliau Raden Galuh duduk bersama Rahadian, dengki irihati, orang-orang dalam puri melihatnya.

189. Ni Bayan jelas melihat, semua tingkahnya Raden Dewi, dengan I Pakang Raras, mengambil bunga Raden Galuh, berani mengambil di telinga, Raden Dewi, Ni Bayan lalu menyampaikan.

190. Setibanya di puri, Sang Raja sedang duduk, Ni Bayan mendekat serta duduk menghadap, Sang Prabhu bersabda halus, apa yang kamu cari Bayan, nampaknya genting, Ni Bayan berkata.

191. Oh Ratu Dewa Sang Nata, maafkan hamba mohon ampun, ya hamba menyampaikan, terhadap Paduka Sang Ahulun, dia I Pakang Raras sungguh berani, mengambil bunga putri Sang Nata.

192. Bunga beliau di telinga, dan lagi bunga itu ditukari, I Pakang Raras menyuntingkan, bunga Ida Raden Galuh, demikian hamba lihat, ya sekarang, baik-baik Ratu memikirkan.

193. Sang Prabhu beliau bersabda, kamu Bayan ke sana pulang, jangan kamu menyebarkan, agar jangan si anak tahu, barangkali tampaknya dia kasih, membela, idam-idamannya I Pakang Raras.

194. Ni Bayan berkata dan menyembah, hamba menurut kehendak Sang Aji, [39] ya sekarang hamba pulang, agar jangan Raden Galuh, tahu akan perbuatan hamba, Sri Bhupati [40] bersabda nah silahkan berjalan.

195. Sang Prabhu lagi bersabda, kepada hambanya yang bernama I Kenying, Kenying ke sana kamu ke jaba, jangan hendaknya kamu kesana kemari, lebih cepat kamu berjalan, memberitahukan, kakak Patih agar datang.

196. Si hamba menurut sabda raja, kemudian segera berjalan, cepat jalannya konon, setibanya segera berkata, Ratu hamba menyampaikan maksud Sang Aji, tuan hamba sekarang diminta datang ke puri.

197. Gusti Patih segera berjalan, kemudian beliau menuju puri, segera

menghadap pada Sang Katong, 41) Sang Prabu bersabda dengan mata berlinang, kakak Patih mari di sini, gusti Patih lalu mendekat pada Sang Nata.

198. Sang Prabu bersabda pelan, supaya berhasil malam ini, membunuh I Pakang Raras, dosanya terlalu besar, mengambil bunganya si anak yang ada di telinga, keberaniannya melampui batas.

199. Tetapi kakak jangan menyebarkan, saya menyembunyikan pada si anak, rupanya dia jatuh cinta, sebab dia dahulu memungut, mengajak pulang dan menyayangi, menempatkan di Rangki, diberi pakaian dan diakui sebagai saudara.

200. I Patih berkata, ya Dewa hamba menurut, kehendak tuan hamba, sayang hamba pada dia, mengajak ke barat, ke Pajarakan berkunjung, kabarkan negeri dalam keadaan goncang.

201. Oh Dewa Sri Narendra 42), hamba mohon diri, I Patih keluar konon, Sang Prabu lagi mengutus, seorang hamba bernama I Jajar, diperintahkan mencari I Pakang Raras.

202 Kemudian segera berjalan, I Jajar menuju ke Rangki, dijumpai I Pakang Raras, segera I Jajar berkata, menyampaikan pesan, nah kamu Pakang Raras mari ke puri.

203. Kehendak beliau Sang Nata, supaya kamu menghadap sekarang, Rahadian menjawab dengan pelan, apa yang kakak katakan hamba menjunjung, kehendak Sri Narendra, segera berjalan, kemudian datang pada Sang Nata.

204. Sang Prabu terpesona dalam pikirannya, melihat wajahnya sang bagus, berkata dalam hatinya, tidak pantas dia orang sudra tulen, tingkah serta sifatnya bangsawan, sungguh istimewa, pantas kesatria utama,

205. Sang Prabu lalu bersabda, Pakang Raras mari di sini, baru kali ini aku melihat, Rahadian menghormat dan berkata, ya Paduka Sang Nata, baru sekarang hamba menghadap pada I Dewa.

206. Hamba menjunjung titah tuan, sudi Ratu menghukum hamba, karena hamba terlalu loba, menghamba pada I Ratu, walaupun diperintahkan mati, hamba menurut, jika sudah kehendak tuan hamba.

207. Sang Prabu bersabda serta menegaskan, dari mana asalmu, ceritrakan asal-usul kebangsaanmu, agar jangan aku salah tindakan, Rahadian berkata, mohon ampun, hamba sama sekali tidak mengetahui.

208. Dan lagi desa hamba yang lama, seingat hamba sudah di sini, oleh karena hamba amat dungu, lupa pada ibu bapa, hamba hanya tahu

tentang kenyang dan lapar, Sri Bhupati, lagi beliau bersabda.

209. Sekarang apa keseganankú, berkata kepadamu, aku menyuruh kamu pergi, sekarang ini kamu berangkat ke barat, ke negeri Parajakan mengamati berita tentang keamanannya buruk.

210. Yang kamu ajak sudah ada, Demung Patih menyertaimu, di bancingah semua menunggu, Rahadian kemudian berkata, akan sabda I Dewa, hamba menurut, hamba masih bersiap-siap.

211. Sang Prabu bersabda, nah ke sanalah kamu lebih cepat, Raden Mantri segera pulang, setibanya merasa dalam pikiran, tidak mustahil akan mati, segera mengambil, rontal lantas menulis surat.

212. Tidak lain yang dicantumkan, hal-hal ditulis semua, asul-usul keturunan bangsawan, di Jenggala memangku negeri, riwayatnya sendiri dituturkan, adik Dewi, sekarang kakak memutuskan kasih sayang.

213. Jika kiranya adik ingin tahu, kakak bersepupu dengan adik, kakak adalah Mantri di Koripan, pada saat ini bapak yang mengutus, tidak mustahil kakak akan mati, supaya adik mengambil, pakaian kakak di taman.

214. Di sana kakak menanam, di pangkal pohon nagasari, itu yang kakak pakai tanda kasih, seolah-olah kakak ada pada adik Galuh, andaikan kakak siang malam, bersama adik, jangan terlalu menyesalkan.

215. Jika bukan putra Janggala, siapa mau terhadap adik, berani nekat mengambil bunga, pada telinga adik pada saat yang lalu, kebetulan purnama bulan November, setelah membersihkan diri, pada saat itu kakak bertukar bunga.

216. Setelah beliau menulis surat, kemudian cepat-cepat diletakkan, dibawah tikar tempat tidur, bersusun dengan bantal guling di sana, segera beliau mengambil sirih, kemudian keluar, setelah datang di bancingah.

217. I Gusti Patih berkata, Pakang Raras mari sekarang, jawabnya konon Rahadian, akan maksud tuan hamba, saya sudah tahu, sekarang ini hamba bersalah kepada Sang Nata.

218. I Patih heran dalam hatinya, kemudian berkata pelan, dan adanya seperti itu, siapa memberi tahu padamu, jawabnya konon Rahadian, hamba tahu, walaupun tidak ada yang memberitakan.

219. I Gusti diutus pergi, membunuh hamba di jalan, demikianlah kehendaknya, I Patih berkata pelan, benar seperti itu sungguh, agar kamu sekarang tabah mendoakan diri.

220. Rahadian menjawab dengan tenang, hamba sangat menuruti, buat apa dijauhkan, supaya hamba cepat selesai, di sini dikuburan Daha, dalam penjelmaan sekali lagi, hamba melanjutkan menghamba.

221. Agar jangan menemui kesengsaraan, pada Rahaden Dewi berbakti, mesem I Patih mendengarkan, kemudian segera berjalan, I Patih lagi pula berhati-hati, mengamati, setibanya di kuburan.

222. Rahadian kemudian berkata, Gusti tunggu hamba sekarang, hamba melanjutkan bertingkah, agar jangan menjadi tidak karuan, dalam perjalanan hamba mati, hamba berbakti, pada semua para Dewa.

223. Gusti Patih berkata, nah kakak menunggu kamu, Rahadian segera bertingkah, mendoa menyatukan pikiran, melaksanakan ajaran Kamoksan, kebahagiaan abadi, berbakti kesegala arah penjuru dunia.

224. Setelah selesai mendoa, Rahadian berkata pelan, ya Gusti kemari dekatkan, siapa akan menikam, berhasil menyelesaikan hamba, Gusti Patih, pelan-pelan mengeluarkan perkataan.

225. Kakak disuruh menyelesaikan, teguhkan hatimu mendoa, semua pengiring yang melihat, semua termenung kelihatan, wajahnya tetap tenang, bagus dan pintar, dan bisa mengambil hati.

226. Gusti Patih lagi berkata, kakak bertanya kepadamu, oleh karena kakak tidak tahu, asal mula kamu dahulu, kewangsaanmu coba ceritrakan, agar senyatanya, Rahadian lalu berkata.

227. Bagaimana cara hamba, sebaiknya Gusti menyaksikan, bila hamba sudag mati, di sana I Gusti terang melihat, jika hamba keluar darah harum semerbak, harumnya memenuhi kuburan.

228. Itulah tandanya bangsawan, memang benar putra Raja, jika keluar darah menyembur, baunya amat anyir, itu wangsa sudra ma-Siwa raga[43], itu diingati, manusia sebagai hamba.

229. I Patih kasihan mendengarkan, demikian pula para hamba semua, sama-sama berlinang air mata, kasihnya diatasi ketakutan, sebab mentaati kehendak, Sri Bhupati, bagaimana akal sekarang.

230. I Patih keinginannya menoloug, Rahadian segera membuka, cincin yang bermata mirah, dipakai hadiah menikam, Raden Mantri berkata sambil tersenyum, ini hamba mempersembahkan.

231. Hamba pakai tanda kenangan, bukti hamba terhadap I Gusti, agar ada dilihat-lihat, upah I Gusti menikam, Gusti Patih menolak, dan sedih, berwajah prihatin terhadap Rahadian.

232. Raden Mantri mendoa, memuja menghadap ke timur, menyembah Bha-

tara Surya, dan pula pada Tuhan Yang Maha Esa, setelah selesai demikian, bersabda halus, ya hamba telah selesai.

233. Gusti Patih berkata, kakak menasehati kamu, jangan kamu salah paham, jangan kamu menyesali kakak, kakak ini menurut perintah Sang Nata, menjawab sambil tersenyum, Rahadian mempersilahkan.

234. Ditikam kemudian Rahadian, keluar darahnya harum, rebah beliau dengan pelan, mayatnya menengadah baunya harum, I Patih menyuruh memandikan, membersihkan, menetapkan yang berhubungan dengan upacara.

235. Mayatnya sebagai masih hidup, mengkilap badannya kuning, harumnya memenuhi kuburan, ciri kebenaran beliau banyak, pelangi menyala di mana-mana, hujan gerimis, gempa bumi menggoyangkan.

236. Banyak orang yang heran, demikian pula Gusti Patih, kemudian ingat pada perkataan, pesannya sang almarhum, memang betul orang bangsawan, terasa di hati, banyak yang menyesalkan.

237. Jika benar orang sudra tidak mungkin mempunyai ciri istimewa, rupanya cocok putra raja, cirinya telah banyak, kenyataannya tidak tahu, hanya yang patut diharapkan, bersedia menurut kehendak Sang Raja.

238. Gusti Patih berkata, kepada pengiringnya semua, nah itu semua selesaikan, supaya dibawa ke lobang serta ditimbun, dibuatkan tempat pemujaan, selesai semua, menurut adat upacara orang mati.

239. Tidak tersebut di kuburan, diceritrakan sudah pulang semua, sama-sama merasa kasihan jalannya satu-persatu, tidak diceritrakan sekarang di jalan, segera tiba terus menuju ke puri.

240. Setibanya di puri, Sang Prabhu masih duduk. sang Nata bersabda pelan, mengapa kakak datang malam, I Patih berkata, oh sang Raja, hamba mohon maaf yang sebesar besarnya.

241. Ya dia sudah mati, di kuburan Daha di sini, Maharaja serius bersabda, mengapa di sana kamu menikam, I Patih kemudian menyembah, mohon ampun, dia menghendaki di sana.

242. Ketika itu hamba menegaskan, tentang wangsanya yang sebenarnya, dia sama sekali tidak mengatakan, kemudian lagi hamba minta penjelasannya, pesannya pada hamba, setelah mati, di sana konon kelihatan

243. Ciri bangsawan atau sudra, jika keluar darah harum, suatu tanda kesatriautama, memang keturunan raja-raja, jika anyir baunya darah,

orang tani, keturunan Bali ma-siwa raga.

244. Walaupun ada konon yang bangsawan, memang pengiring dari Jawa, Pangeran Anome konon, menghianati pada sang Bhiksu, pada Pendeta Sakti Nwaba, dicemarkan, airnya masuk ke gria. [44]

245. Segala yang cemar dihanyutkan, I Anom lalu mengencingi, untuk istri putra cucu, jangan minta air suci pada Bhiksu, tirta [45] cemar yang diberikannya, mencari yang suci, jadi mendapat air kotor.

246. Sekarang lebih baik di Sanggah, [46] kesucian batin diharapkan lebih baik, dan lagi tidak rugi uang, jadi tahu Ida Sang Mpu, Pendeta Sakti Nwaba, menamai, si Anom sudra tanpa Siwa.

247. Banyak olehnya diceritrakan, tingkahnya, ma-Siwa-raga, karena kebangsawanannya tidak patut, dihormati di sana dipelihara, diwaktunya bersuka-duka, ditinggalkan, karena sudah dinamai sudra.

248. Demikian dia berkata, sebelum dia mati, dan sesudah dia mati darahnya harum semerbak, harumnya memenuhi kuburan, Sri Bhupati pelan-pelan keluar sabdanya.

249. Kakak jangan menyampaikan, supaya jangan diketahui oleh si anak, I Patih berkata pelan, buat sabda I Ratu, ya Ratu hamba merahasiakan dan berbakti, Gusti Patih kemudian pulang

250. Sepulangnya I Gusti Ngurah, Sang Prabu bersabda dalam hati, susah beliau hancur hatinya serta termenung, jelas ada orang tahu, bagaimana sekarang menyembunyikan, masakan tidak si anak Galuh mengetahuinya.

251. Tidak diceritrakan Ida Sang Nata, diceritrakan Raden Dewi pada waktu pagi hari, Raden Galuh sudah bangun, lalu beliau ke pancuran, dan mandi, setelah beliau selesai berhias.

252. Duduk dikursi emas, kakak-kakak semua menghadap, Raden Galuh berkata, apa yang dinyatakan sebenarnya, tadi malam aku tidur, kemudian mimpi, diceritrakan pergi ketaman.

253. Setelah sampai di taman, terharunya bukan kepalang, tunjungnya berupa indah, timbul berahiku melihat, lantas aku cepat memetik, berlagak edan, konon tunjungnya yang hitam nila.

254. Lalu aku menyuntingkan, datang burung gagak menyambar, mengoyak-oyak bunganya, tiba-tiba aku jadi bangun, Ni Bayan tahu akan perbuatan, berkata pelan, sudi kiranya I Ratu memaafkan.

255. Ada konon suatu ceritra, yaitu suatu cinta diputus kasih, Raden Galuh hatinya hancur serta termenung, sedih hatinya susah, ingat akan idam-

idaman, terasa di hati, tidak mustahil akan menjumpai sengsara.

256. Lalu beliau bersabda, kakak Bayan ke sana cari I Pakang Raras di Jaba, Ni Bayan kemudian berjalan, setibanya Ni Bayan berkata dengan cepat, memanggil I Pakang Raras.

257. Kamu Made Pakang Raras, kamu disuruh ke puri, oleh Ida Raja Jwita,[47] lama tidak menyahut, Ni Bayan membuka pintu, tanpa kunci, Ni Bayan kemudian masuk.

258. Setelah Ni Bayan di dalam, menarik korden melihat-lihat, ini dimana tidak ada di rumah, pagi-pagi sudah menganggur, barangkali sudah tadi malam, dia meninggalkan, tidak mustahil meninggalkan desa.

259. Ni Bayan kemudian kembali, berkata kepada Rahaden Dewi, tidak ada tinggal diasana, tadi malam tampak bekasnya, tempat tidurnya kosong, sangat dingin, tiada berbekas manusia.

360. Rahaden Galuh kemudian pergi, segera beliau ke Rangki, air matanya berlinang, setelah mengeluarkan perkataan, perkataanmu turut melarat walaupun mati, baik buruk aku ikut.

261. Mengapa sekarang kamu meninggalkan, kakak kau tinggalkan disini, apa kejelekan kakak yang sudah-sudah, mengapa kamu ingkar janji, kasur tirai diempas-empaskan, bantal semua dibeberkan, di tengah halaman.

262. Terlihat surat diatas halaman, segera Raden Dewi mengambil, lalu suratnya dibaca, termuat dalam tulisan mengaku, oh Dewa atma juwita, Ratu manik, kakak sekarang memutus kasih.

263. Jika adik memang percaya, kakak bersepupu dengan adik, kakak Mantri Koripan, beliau sang ayah yang mengutus, tidak mustahil kakak akan mati, sekarang juga, supaya adik mengetahui.

264. Pakaian kakak di taman, supaya adik yang mengambil, kakak sembunyikan semua di sana, di bawah pohon nagasari berkumpul, itu yang kakak pakai tanda cinta, terhadap adik, kakak berpamit sekaligus.

265. Demikian tercantum dalam surat, alangkah sedihnya Raden Dewi, lalu beliau berkata, kakak semua mari pulang, lupa dia I Pakang Raras dengan pesan, merasa hilang kasih sayangnya.

266. Ingat pada pesannya dalam surat, Sanghit ke sana kamu menghadap, katakan aku ke taman, Ni Sanghit menyembah serta berkata, ya tuan hamba, segera berjalan lalu menghadap pada Sang Nata.

267. Setibanya Ni Sanghit menyembah, Sang Prabu berkata segera, Sanghit

mengapa kamu gusar, Ni Sanghit berkata pelan, hamba menyampaikan pesan, Tuan Dewi, beliau akan bermaksud ke taman.

268. Beliau akan mencuci rambut, sang Prabu segera berkata, jangan diberikan dia ke taman, Ni Sanghit segera kembali, Raden Dewi lekas mendekat, menanyai, Ni Sanghit berkata.

269. Dewa Ayu Gusti hamba, tidak diizinkan oleh ayah, sabdanya pada hamba, kadong biasa ke taman, mencuci rambut, dan lagi memungut orang di taman, diajak pulang supaya ada dipakai teman.

270. Demikian sabdanya, Raden Galuh merasakan dalam hati, cocok sebagai yang tercantum dalam surat, ayah membuat dia mati, kakak Mantri Koripan, nah sekarang ini, supaya sekaligus selesai.

271. Raden Galuh berkata, memang begitu betul Sanghit, jika betul seperti itu, sekarang ini aku nekat, mari sekarang kita ke taman, dan berjalan, para hamba banyak mengiringkan.

272. Jalannya cepat-cepat, Bayan Sanghit tidak ketinggalan, setibanya di taman, pengiringnya pergi mandi, ada juga yang mencari bunga, Raden Dewi, segera beliau mengeruk tanah.

273. Setelah didapat gelang dan cincin, kemudian disimpan segera, kemudian beliau berkata, kakak semua mari pulang, aku tidak jadi mencuci rambut, lalu berjalan, cepat sampai di puri.

274. Kemudian ke tempat tidur, Tuan Dewi sangat sedih, kehendak beliau tidak batal, kakaknya tidak lepas dari pikiran, dihibur tidak mau senang, deras keluar air matanya jatuh didada.

275. Tidak diceritrakan kesedihan Tuan Dewi, I Punta tersebut sekarang, di hutan bersama tiga orang, terlunta-lunta mencari tuannya tiada dijumpai, waktu malam hari, beristirahat dibawah kroya

276. Punta Jrudeh dan Kartala, mendengar suara dari langit, oh Punta Jrudeh Kartala, aku menunjukkan jalan, yang bernama kuburan Daha, itu datangi, di sana ada kuburan baru.

277. Berdampingan dengan darah berceceran, bau darah amat harum, di sana dicari tuanmu Punta, tidak mustahil akan berjumpa, begitu jelas didengarkan, lalu sepi, I Punta kemudian berkata.

278. Sekarang bagaimana akal, Kartala Jrudeh menyahut, mari sekarang sampai semalam-malamnya, kemudian lantas berjalan, menuju ke kuburan orang dewasa, cepat tiba, di kuburan sudah jelas dini hari.

279. Setibanya di kuburan, sama-sama mencium bau wangi, lalu mencari sumbernya, dijumpai kumbang mengerumuni, sebagai mengisap sari

bunga, didekati, tiba-tiba tampak lobang baru.

280. I Punta Jrudeh Kartala. sama-sama berpakaian kancut ginting, [48] kemudian bersama-sama membongkar, segera mayatnya diketemukan kemudian segera dinaikkan, diingati, sudah jelas rupa tuannya.

281. Cepat dia mengambil air, mayatnya lalu disiram, seperti Mantri Koripan, I Kartala menangis menjerit, I Punta Jrudeh berguling, menjerit-jerit semua mereka menyebut-nyebut.

282. Dewa Bagus tunggu hamba, hamba akan ikut mati, hamba akan ke negeri, sekarang ini akan mengamuk, bersedia menandingi Punggawa, senang mati, kemudian datang gagak putih.

283. Bersuara berbahasa manusia, Punta Jrudeh tunggu di sini, aku masih menyampaikan, pada Bhatara Ida Hiang Luhur, I Punta Kartala berkata, cepat-cepat, aku menunggu kedatangan sang gagak.

284. Segera sang gagak melayang-layang, tidak terlihat segera tiba, setibanya di Suralaya, [49] Bhatara Nata bersabda, gagak putih dari mana, nampaknya tergopoh-gopoh, sang gagak berkata.

285. Ya Paduka Bhatara, hamba menyampaikan berita, Raden Mantri beliau meninggal, I Punta mau mengamuk, I Jrudeh dan Kartala sama-sama sakti, tidak mustahil dunianya akan hancur.

286. Bhatara segera bersabda, ke sana gagak supaya cepat, bawakan jeruknya yang putih, dan Tirta Kamandalu [50] supaya cepat dia siuman, lagi hidup, sang gagak berkata.

287. Gagak putih cepat terbang, mengarah turun konon segera, tidak diceritrakan di awan, membawa air suci dan jeruk, anugerah Ida Bhatara, segera tiba, sang gagak putih di kuburan.

288. Setibanya di kuburan, gagak putih berkata manis, Punta aku memercikkan. anugerah Ida Hiang Luhur, pada mayat Rahadian, supaya hidup, I Punta berkata mempersilahkan.

289. Segera sang gagak memercikkan, air suci dan jeruk yang putih, Raden Mantri bersuara, gagak putih segera terbang, Raden Mantri kembali asal, setelah duduk, kemudian beliau berkata.

290. Siapakah yang menghidupkan saya, I Punta berkata segera, ya Dewa tuan hamba, ada burung gagak putih, mengaku utusan Bhatara, datang kemari, dia yang menghidupkan tuan hamba.

291. Kakak semua dari mana, makanya datang semua ke mari, I Punta berkata pelan, sengaja hamba mencari sang Ratu, lama hamba di tengah hutan, siang malam, beristirahat di bawah kroya.

292. Kemudian ada suara di awang-awang, hamba dengar keluar dari langit, menunjukkan pada hamba menuju, ke kuburan itu Ratu, kemudian segera hamba berjalan, sampai sekarang, tahu-tahu tuan hamba mangkat.

293. Siapa yang membunuh I Dewa beritahukan hamba sekarang, pikiran hamba mau bertaruh, bakti pada tuan hamba, walaupun hamba rebah lima kali, tidak mundur, Rahadian lalu berkata.

294. Kakak Punta Jrudeh Kartala, jangan kakak sakit hati, perhatikan perkataanku, jangan kakak mau mengamuk, aku bersalah pada sang Nata, menodai, si adik kupakai permainan.

295. Itu yang mengakibatkan aku mati, adik Dewi tiada mengetahui, akan maksud Ida Sang Katong, merencanakan aku untuk ditipu, Paman Patih yang disuruh, membunuh, aku disepanjang jalan.

296. Aku tidak menyalahkan, kehendak Ida Bapak Aji, betul aku sangat berbohong, terhadap Bapak aku mengaku, orang sudra dari dusun, tidak ketahuan, adik Dewi juga tidak tahu.

297. Aku dinamai Pakang Raras, orang-orang puri menamai, I Punta berkata pelan, mengapa Ratu main gila, wajarlah Ratu wafat, tetapi nasib, yang membenarkan tiada wafat.

298. Ya sekarang kehendak, hamba sedia berbakti mengiringkan, di Ka diri hamba mengabdi, ke Janggala hamba menjunjung, Raden Mantri berkata, mari pulang, mari kita persiapkan dari rumah.

299. Kemudian lantas berjalan, tiga orang abdi mengiringkan, tidak diceritrakan perjalanan Rahadian, tersebut Rahaden Galuh, pikirannya tidak pernah terpisah, kepada Tuan Mantri, dihibur tidak bisa senang.

300. Susah mumet pikirannya, marahnya tidak terkirakan, tiada putus-putusnya keluar air mata, selendangnya semua basah, dan hamba perempuan seorang, ikut sedih, melihat tuannya prihatin.

301. Hamba perempuan baru dewasa, bernama I Wayan Alit, bergaya menurut galibnya, tidak pernah terpisah dengan Rahaden Caluh, melihat tingkah Ni Bayan, sakit hati, menghadap dan berkata pada Sang Nata.

302. Ni Alit lalu menyampaikan, kepada Rahaden Dewi, Ratu Ayu hamba mengetahui, Ni Bayan dia menyampaikan, kepada ayah tuan hamba, makanya sekarang, I Pakang Raras meninggalkan.

303. Raden Galuh percaya pada berita itu, segera berkata kepada Ni Sanghit, Sanghit ke sana cari Ni Bayan, Ni Sanghit berkata, ya tuan

hamba, segera berjalan, Ni Bayan dijumpai di balai tempat janda.

304. Kakak Bayan saya menyampaikan, akan maksud Raden Dewi, kakak diminta ke jero, menghadap pada Rahaden Galuh, Ni Bayan segera berkata, kakak menurut, kemudian segera berjalan.

305. Setibanya di pohon sunia, [51] menghadap pada Rahaden Dewi, Ni Bayan berkata pelan, hamba mohon penjelasan Ratu, bagaimana kehendak tuan hamba, hamba menurut, Rahaden Galuh berkata.

306. Kakak Bayan rupamu mulia, amat bijaksana, tersohor terpuji, di seluruh dunia tidak ada menandingi, cocok anak Sri Narendra, di Kadiri, memangku seluruh puri.

307. Sebagai api jatuh di minyak, marahnya Rahaden Dewi, berdiri menunjuk hidung kemudian menyepak, Ni Bayan rebah kebelakang, mukanya lalu diinjak-injak, Tuan Dewi, sambil beliau berkata.

308. Di sini kamu supaya baik, memupuk kesenangan hati, menikmati kesenangan kerajaan, emas perak telah berlimpah-limpah, biarkan aku hancur, mati sedih, menemui kemelaratan dan kesengsaraan.

309. Semua para hamba, berkata kepada Tuan Dewi, Ratu Ayu Dewa hamba, jangan terlalu marah, menghukum dia Ni Bayan barangkali sekarang, mempunyai pikiran kapok.

310. Diceritrakan matahari telah tenggelam, keinginan Ida Raden Dewi selalu meloloskan diri, hancur binasa tidak dihitung, seorang perempuan sangat setia, Wayan Alit, mengiringkan Ida Raden Dewi.

311. Tengah malam segera berjalan, Ni Alit selalu mengikuti, setelah liwat dari istana, perjalanannya sangat cepat, setelah meliwati negeri, kemudian tiba, di wilayah hutan Jenggala.

312. Tidak diceritrakan di hutan, diceritrakan di Kediri, semua penghuni puri konon, Nginte Ngemban Raden Dewi, Kepasiran Pangunengan, Bayan Sanghit, bangun setelah matahari tinggi.

313. Ni Nginte menuju ke tempat tidur, berkata di luar gapura, Ratu Ayu tuan hamba, sudah siang mohon supaya bangun, mari ke taman bersiram, sudah siang, Dewa Ayu mohon supaya keluar.

314. Lama tidak terjawab, Ni Panginte mendekati, segera membuka pintu, Raden Dewi tidak ada, Ni Panginte segera kembali, tergesa-gesa, segera ke permandian.

315. Juga beliau tiada bersiram, Ni Nginte kembali segera, Ni Ngemban dijumpai bertanya, dimana Ida Raden Galuh, Ni Nginte lalu berkata, tidak terjumpa, aku mencari kemana-mana.

316. Sekarang dimana dicari beliau, Ni Sanghit tergesa-gesa mengajak, mari sampaikan kepada Sang Nata kemudian menghadap, Sang Prabhu bersabda, kamu mencari apa, Nginte Ngemban berkata.

317. Ya Ratu hamba menyampaikan, Tuan Dewi tidak terjumpa, menghilang dari tempat tidur, telah habis oleh hamba mencari, di dalam puri tidak juga terjumpa, Sri Bhupati, segera beliau bersabda.

318. Kemud ke sana kamu ke jaba, beritahukan kakak Patih, supaya cepat datang kemari, I Kemud segera menjawab, ya paduka Ratu, cepat berjalan, Gusti Patih dijumpai di jalan.

319. Gusti Patih berkata, mengapa Wayan tampaknya perlu, ! Kemud berkata pelan, hamba datang pada I Ratu, Sang Prabu menyuruh supaya segera, I Ratu sekarang ke puri.

320. I Patih cepat menuju puri, lalu menghadap pada Sang Raja, Sang Nata segera bersabda, kakak Patih supaya tahu, anak Galuh dia hilang, dari sini, sekarang kakak supaya turut menanyakan.

321. I Patih menurut perintah, kemudian segera mohon diri, I Patih berjalan mencari, ke desa-desa di pelosok-pelosok, orang dalam puri, turut menjelajah, mencari, di desa di taman-taman.

322. Geger semua banyak tersebar, rakyat Daha laki-laki perempuan, semua sampai ke pelosok-pelosok bertanya, semua tidak menjumpai, Sri Pramiswari [52] hancur hatinya, karena sedih, demikian pula Ida Sri Narendra.

323. Semua isi puri khawatir, geger gemuruh di puri, demikian pula di Jaba, sekarang pasarnya sunyi, tidak ada dagang keluar, semua tidur, menyedihkan Ida Raja Jwita.

324. Tidak diceritrakan kesedihan di Daha, di ceritrakan Raden Dewi, masih beliau di tengah hutan, berdua beliau berjalan, sudah mendekati desa, di tepi desa, di sana konon beliau bersiram.

325. Ada lagi diceritrakan, orang Janggala laki-laki perempuan, orang miskin tidak punya keturunan, pekerjaannya menjual kapur, sedang mencari daun-daunan, yaitu daun kalang iding, [53] tiba-tiba melihat Raja Jwita.

326. Dianggap bidadari di Kaindraan, lalu cepat mendekati, kemudian berkata merendahkan diri, siapa kiranya I Ratu, hamba mohon jawaban, Dewa Gusti, Raden Dewi berkata.

327. Aku ini orang rantauan, neraka melarat terlunta-lunta, tidak mengetahui ibu bapa, tidak ingat asal mula dahulu, kesasar di tengah hutan,

lebih senang mati, disiksa oleh anak buah Dewa Yama.

328. De Bekung berwajah belas kasihan, mendengar perkataan Tuan Dewi, kemudian berkata pelan, jika ingin I Gusti pulang, ke negeri di rumah hamba, Gusti bertempat tinggal, suka duka bersama hamba.

329. Raden Galuh nampak kasihan, pada perkataan De Bekung manis, kemudian berkata pelan, ya bibi saya menurut, jika bibi betul senang, memungut, mengakui saya sebagai anak.

330. De Bekung terlalu senang, gembira suami istri, kemudian segera pulang, hamba perempuan ikut dibelakang, berjalan bersama empat orang, mendahului, De Bekung perempuan berjalan.

331. De Bekung yang laki-laki di belakang, di tengah Rahaden Dewi. setibanya di desa konon, banyak orang yang dijumpai, laki-laki perempuan kagum melihat, akan parasnya Raja Jwita.

332. Berbisik dengan temannya, ada yang tidak tahu malu mendekati, kepada De Bekung bertanya, ini siapa saya tidak tahu, pedagang kapur menceritrakan, ini kamu, aku memungut di tengah hutan.

333. Kebetulan tidak punya anak, kebetulan ada anugerah Tuhan, beliau mau diajak sengsara, mengikuti saya orang miskin, dipakai anak akan disayang, keduanya, orang banyak membicarakannya.

334. Bibi saya ikut mengiringkan, pulang ke rumah bibi, kemudian segera berjalan, di sepanjang jalan bertambah, ada empat puluh orang, laki-laki perempuan, kasihan dengan Raja Jwita.

335. Setibanya De Bekung di rumah, bersama Ida Raden Dewi, mereka De Bekung laki-laki perempuan, perasaannya terlalu senang, tetangganya banyak datang, menanyai, membawakan berbagai keindahan.

336. Ada membawa sirih pinang, ada membawa tembakau gambir, ada yang membawa buah-buahan, yang lainnya membawa beras banyak, ada yang membawakan ayam, laki-laki perempuan, ada yang membawa bahan jengan.

337. Ada sibuk menanakkan, ada banyak mengajak bercakap-cakap, menemani Ida Raja Jwita, ada yang berbicara dengan De Bekung, berkali-kali menanyakan nama, ini bibi siapakah namanya.

338. De Bekung perempuan berkata, saya sekarang menamai beliau Gusti Made Wanasekar, oleh karena kebahagiaan bibi berhasil, dihutan berdua, yang seorang, bernama Ni Made Gula.

339. Jadi beritanya tersebar, De Bekung memungut bidadari, tetangganya semua heboh, timbul tingkah kegila-gilaan, memakai pakaian baru, wa-

ngi-wangian, mencari tempat lebih di muka.

340. Sebagai laron menjumpai sinar, sebagai sekelompok lebah beterbangan, semua membuat tingkah, berceritra serta berkelakar, tidak ada yang memperhatikan, sampai basah bibirnya dipakai berbicara.

341. Yang tua miskin berkata, memang begitu laki-laki perempuan, perempuan dewasa melihat laki-laki, dan rupanya bagus, juga timbul tingkah girang, demikian pula orang laki-laki, melihat wanita perawan cantik.

342. Apalagi orang baik, sandang pangannya menyebabkan, orang yang miskin pendatang, wajahnya tidak sempurna, juga dia bertingkah girang, dikira pantas, rupanya mirip domba.

343. Tiada diceritrakan itu, diceritrakan Raden Mantri, setibanya di Jero, purinya amat lenggang, sebagai tiada tampak manusia, amat sepi, Raden Mantri segera menuju ke puri.

344. Hamba laki-laki hamba perempuan kaget, melihat Raden Mantri datang, semua menangis memeluk kaki beliau, tidak menduka hamba Ratu, rasanya sebagai dalam impian, hamba ketemu dengan tuan hamba.

345. Bibi ayahnya kasihan, memeluk Rahaden Mantri, ibu maupun ayah, sejak hilang tuan hamba dahulu, ibu bapa terlalu amat sedih, siang malam keluar air mata.

346. Rakyat si anak semua, dan punggawanya semua, semua mencari di hutan, di sungai maupun di kali yang kering, juga anak tidak dijumpai, sekarang ini, dari mana kedatangan anak

347. Raden Mantri berkata, ibu permaisuri maupun ayah, saya pulang dari Daha, tetapi perjalanan saya maut, paman Patih yang membunuh, saya bersalah, terhadap beliau bapak Raja.

348. Kesalahan saya tidak bisa dinilai, lagi pula saya berbohong, saya mengaku orang sudra, dan lagi saya tidak mengenal malu, tingkah saya terlalu berani, terhadap adik, mengambil bunga di telinga.

349. Segera saya menyuntingkan, banyak para hamba mengetahui terhadap tingkah saya yang menantang, disampaikan pada bapak Prabhu, itulah jalan saya mati, tetapi berkat takdirlah, membatalkan saya mati.

350. Dan si adik amat sayang, lalu saya dinamai, I Made Pakang Raras, hamba laki-laki hamba perempuan di sana, berbahasa kasar pada saya, laki-laki perempuan, Sri Permaisuri bersabda.

351. Dan Ida Sri Narendra, patut anak salah jalan, terhadap paman anak di Daha, oleh karena beliau tiada mengetahui, anak menantang dan

mengaku sudra, walaupun di sini, ayah ibu tiada jelas mengetahui.

352. Dan hanya pikiran itu adalah Brahma, juga jadi ayah membunuh, Raden Mantri berkata, saya sangat menjunjung perkataan ibu bapa, dan sekarang yang lain diceritrakan, Punggawa mendengar berita.

353. Ramai orang-orang ke puri, besar kecil laki-laki perempuan, penuh sesak di keraton, Sang Prabhu bersabda halus, kakak Patih aku memberitakan, sekarang ini, aku akan membayar kaul.

354. Jika selamat datang si anak, aku berjanji menjamu negara, mengusung Ida Pranda, [54] mengucapkanweda beliau diatas dukungan, berkeliling di jalan di kota, Punggawa semua, Sedahan, [55] dan juga para Klian.

355. Dapat diingati golongan-golongannya, gustinya [56] berpakaian kuning anak buahnya juga kuning, yang putih juga dengan anak buahnya yang merah dan juga yang biru, yang hitam dan juga yang hijau, agar semua, pakaiannya meniru gustinya.

356. Yang berwarna loreng bersama anak buah, warna mamas [57] agar sesuai semua, dan bendera baberok [58], satu pegangan Punggawa supaya sama, sampai ke Klian-Klian, mengendarai kuda, pada hari yang di tetapkannya konon.

357. Senin Kliwon waktia Tresna [59], Kresna Paksa [60] yang ketiga, bulan Januari satuannya lima, puluhannya tiga, tahun sakanya konon, satu delapan, tiga dan lima.

358. Punggawanya berkata, akan sabda Dewa Sri Bhupati, hamba benar-benar menjunjung, kehendak Sang Ahulun, setelah menghadap semua pulang, masih menghadap, Gusti Gede Pagesangan.

359. Sri Permaisuri bersabda, kepada I Gusti Ngurah Patih, kakak saya menyampaikan pembicaraan, oleh karena si anak sudah datang, maksud saya melamar, di Kadiri, yaitu si anak Galuh Daha.

360. I Patih berkata mempersilahkan, patut Dewi Sri Permaisuri, sang Prabhu bersabda pelan, Arya Demung patut diutus, melaksanakan pergi ke Daha, membawa surat, disampaikan pada adik Raja.

361. Untuk cepatnya ceritra, Arya Demung segera ke puri, setibanya di Kraton, Sang Prabhu bersabda halus, kamu Demung sekarang pergi, ke Kadiri, menghadap pada adik Raja.

362. Selain daripada yang tercantum dalam surat, Demung ke sana menambahi, segala hal-ikhwal si anak, karena Demung sudah tahu, sebab-musababnya hilang, sampai saat ini, karena Demung sudah jelas mengetahui.

363. Oleh karena sudah diceritrakan, tingkahnya di Kadiri, dinamai I Pakang Raras, oleh si anak Raden Galuh, I Demung berkata, oh sang Aji, hamba menurut kehendak tuan.

364. Ya besok hamba berangkat, sekarang hamba mohon diri, kemudian dia pulang konon, setibanya di perkampungan, lalu memanggil keluarga, bernama I Daging, ke sana Daging mencari Klian.

365. Kliannya I Ketut Kencana, dan I Wala Rai, supaya cepat datang ke mari, I Daging segera berjalan menemui dua Klian, cepat tiba, I Lurah menghadap pada tuannya.

366. Arya Demung segera berkata, kamu berdua bersama kakak, besok mari kita pergi ke Daha, mengajak teman sama-sama delapan orang, I Lurah berkata, saya menurut, sekarang saya menemui mereka.

367. Malamnya tiada diceritrakan, konon sekarang sudah pagi, Arya Demung keluar konon, pengiringnya semua datang, kemudian segera berjalan, menaiki kuda, cepat liwat di Janggala.

368. Cepat tiba di Daha, ke bancingah konon segera, penjaganya segera mengamati, Arya Demung segera berkata, saya utusan dari Koripan, penjaga bertanya kepada I Demung sebagai utusan.

369. Ya Gusti tuan hamba, lama beliau sang raja tiada kedatangan tamu, oleh karena beliau dalam keadaan sedih, mempunyai putri seorang, wanita cantik sedang disayang, beliau nekat, beliau menghilang dari puri.

370. Arya Demung terkejut hatinya, kemudian menuju kepada hamba yang kecil, ini kamu beranikah ke Jero, menyampaikan pada Ida Sang Prabu, katakan saja ini utusan, Sri Bhupati, dari negeri Koripan.

371. Arya Demung nama saya, sampaikan kepada Sang Aji, sang hamba segera ke jero, menghadap kepada Ida Sang Prabhu, segera beliau bersabda, begaimana Belasin, kamu datang tampaknya gusar.

372. I Belasin berkata, oh ya Sri Bhupati, hamba menyampaikan pesan, utusan Ida Sang Prabhu, dari negeri Janggala, datang ke mari, Gusti Demung konon namanya.

373. Beliau telah ada di bancingah, Sang Prabhu bersabda pelan, suruh dia ke balai tempat menari, I Belasin segera kembali, Sang Prabhu segera keluar, setelah duduk, Gusti Demung menghadap dan menyembah.

374. Ya Dewa Sri Narendra, hamba diutus sekarang ini, menyampaikan sepucuk surat, kepada paduka raja, ini surat beliau, Sri Bhupati ka-

kak Ratu di Janggala.

375. Prabhu Kadiri menerima, dibuka kemudian dilihat, sedih dalam hatinya membaca, apalagi selesai membaca, Sang Nata berwajah menangis, bersabda pelan, kepada utusan Ki Arya Demung.

376. Apa yang kusayang sekarang, susah pikiranku bukan kepalang, tidak mustahil akan berat, oleh karena saya, tidak bisa memenuhi permintaan, kakak Raja, demikian pula keinginan si anak.

377. Oleh karena anak Galuh hilang, semua rakyat wilayah Kadiri, Papatih dan Punggawa, semua sama-sama mencari, juga tiada ketemu sampai sekarang, barangkali sudah genap sebulan.

378. Juga belum ada ketentuan, apakah hidup atau mati, I Kencana berkata segera, mendahului I Gusti Demung, sebagai mercon dibakar bila umpamakan, perkataannya I Ketut Kencana.

379. Klian banyak membicarakan, karena lancar dan lagi pandai, tiada kurang pembicaraan, diwaktu saat berbicara, diwaktu kebetulan sedang menghadap, paling menyolok, pembicaraannya I Ketut Kencana.

380. Ya hamba menyampaikan, perkataan Raden Mantri, beliau dapat di sini menghamba, pada Ida Raden Galuh, bernama I Pakang Raras, menemui kesalahan, kemudian konon dibunuh.

381. Gusti Patih menikam beliau, Sang Prabhu bersabda pelan, siapa sekarang disesalkan disalahkan, oleh karena si anak bagus mengaku orang sudra tanpa asal, sekarang hidup, siapakah yang menghidupkan.

382. Gusti Demung menyampaikan, ya Dewa Sri Bhupati, I Punta menceritrakan, menjumpai kuburan baru, I Jrudeh dan Kartala ikut menjumpai, di sana di kuburan Daha.

383. Ditutupi oleh kumbang, dan baunya harum konon, segera kemudian dia mengeruk, kemudian beliau dijumpai, mayatnya diangkut, disirami, jelas mayat Ida Rahadian.

384. Punta Jrudeh dan Kartala, antara mereka konon berunding, akan mengamuk ke kerajaan, segera konon ada datang, gagak putih berkata, berbahasa manusia, kepada I Punta Jrudeh Kartala.

385. Jangan mengamuk ke kerajaan, mayatnya tunggu di sini, aku sekarang menyampaikan, kepada Bhatara Ida Hiang Luhur, kemudian pulang konon sebentar, segera tiba, lalu menghidupkan Ida Rahadian.

386. Demikian jalannya sampai hidup, putra paduka Rahaden Mantri, Sang Prabhu bersabda pelan, nasib negeri Daha selamat, jika tidak cepat sang gagak, mencegah, tidak mustahil negaranya rusak.

387. Punta Jrudeh dan Kartala, memang tangguh keturunan prajurit, tidak terkalahkan berjenis-jenis senjata, setiap yang diserbu negaranya hancur, Gusti Patih Kadiri, menyembah, kami menurut, nasibnya negara tidak jadi hancur.

388. Ya sekarang kehendak baginda, yang patut hamba turuti, Sang Prabhu bersabda pelan, aku menyampaikan surat balasan, kepada beliau kakak Raja, dan juga si anak, supaya beliau memaafkan.

389. Dan menyampaikan pesan, bahwa si anak Galuh hilang, di dalam surat akan dimuat, I patih segera berkata, patut Dewa sedemikian, hamba setuju, menyampaikan pembicaraan dalam surat.

390. Terhadap putra Ida Narendra, hamba yang menangani, bisa kiranya, beliau memaafkan, Sang Nata bersabda halus, nah mari kakak menulis surat, segera menulis, beliau telah selesai menulis surat..

391. Telah mirip surat kuning, Sang Prabhu bersabda pelan, kepada Ki Arya Demung Janggala, selain dari surat, Demung supaya menyampaikan, ini suratnya Demung menyampaikan, kepada anak Mantri, kemudian Demung memberitakan.

392. I Demung berkata, ya sekarang hamba mohon diri, kemudian segera keluar, tidak diceritrakan di tempat itu, Sang Prabhu beliau pulang, I Patih mengiringkan, kemudian beliau menuju ke puri.

393. Sri Permaisuri menjemput, kemudian berkata kepada Sang Nrepati [61] tentang kedatangan utusan, Sang Prabhu bersabda halus, utusan membawa surat, kakak Aji, keinginan beliau hendak melamar.

394. Oleh karena anak Galuh hilang, jadi saya mengirim surat, menyatakan mohon maaf, kepada beliau kakak Prabhu, demikian pula si anak Mantri, kecuali surat, Arya Demung saya pesani.

395. Permaisuri berwajah menangis, ingat kepada Rahaden Dewi, berkata kepada kakaknya pelan, halangan apa yang akan dijumpai, saya mimpi tadi malam, bersiram, ceritranya pergi ke taman.

396. Setelah saya mencuci rambut, bunga emasnya tiada terjumpa, saya payah mencari dimana-mana, juga tiada terjumpa, diceritrakan saya pulang, tiba di puri, lalu saya ke tempat tidur.

397. Kemudian terlihat bunganya kembar, segera saya mengambil, tidak lain bunganya yang hilang, gembira saya lalu bangun, apalagi dijumpai, kakak Patih, hal itu kakak bicarakan.

398. I Patih Kadiri berkata, Dewa Ayu Sri Mahisi, maafkan hamba loba, sedemikian impian Ratu, menurut perkiraan hamba, akan didapat Ra-

tu, Ayu putri I Dewa.

399. Tetapi sudah kawin, entah di mana beliau diam, tetapi didalam Kraton. Gagelang dan Singasari, di Pajang dan di Mataram, semua raja-raja, apalagi di Jenggala.

400. Semua mereka memegang negara, semua keluarga Sang Aji, di mana gerangan tempat tinggal beliau, Sang Prabhu bersabda halus, walaupun di mana-mana tinggalnya, akan dicari, jika sudah jelas ketahuan.

401. Tidak diceritrakan di puri Daha, diceritrakan Raden Mantri, beliau pergi sampai senja, serta beliau menyumpit, Punta Jrudeh dan Kartala sama-sama mengiringkan, masuk ke desa-desa.

402. Tiba konon di sungai Mangga, ke barat laut beliau kemudian, tiba konon di Repogembong, beristirahat di luar rumah De Bekung, selama beliau beristirahat, tersebut sekarang Raden Galuh pergi mandi.

403. Ni Alit tidak pernah terpisah mengikuti, terlihat oleh Tuan Mantri, lalu beliau berkata pelan, Raden Galuh tidak menjawab, bertambah cepat beliau berjalan, Ni Wayan Alit, berkata pada beliau Rahadian.

404. Ya hamba orang sudra, hamba bertempat tinggal di sini, mengikuti beliau tuan hamba, anaknya pedagang kapur, Raden Mantri pikiranya kaget, baru kali ini melihat, cantiknya bukan kepalang.

405. Tingkah serta wajahnya tiada berbeda dengan adik di Kadiri, bedanya hanya kurang pakaian, nah sekarang akan kuikuti, kemudian lantas mengarah pulang, Raden Mantri, bersama para hamba.

406. De Bekung yang laki-laki kaget, menyapa perkataannya salah, gugup suaranya seret, yang dibelakang jadi di muka, tiga kali dua kali salah, hanya satu patah, betul menyampaikan perkataan.

407. Dia I Bekung perempuan terkejut, cepat pengikat susunya dilepas, Raden Galuh berkata pelan, silahkan Ratu duduk, maafkan hambanya tua, sudah bingung, keduanya kurang hati-hati,

408. Perkataannya kebanyakan tidak menentu, tidak tahu akan bahasa halus bahasa kasar, karena selalu ceroboh, di desa kebanyakan kolot, Raden Mantri berkata, nah tidak apa-apa, dari sebelumnya sudah tahu.

409. Sekarang ini saya menanyakan, jadi saya tidak mengetahui, tingkah dan rupamu baik, tidak pantas anak De Bekung, ibu dan bapa coba ceritrakan yang sesungguhnya, supaya jelas saya mengetahui.

410. De Bekung, perempuan berkata, dengan hormat hamba mohon ampun, ketika hamba mencari daun kalang, di hutan beliau hamba jum-

pai, duduk berdua, sama-sama wanita, segera saya mengajak pulang.

411. Hamba dapat menegaskan, kepada beliau berdua, beliau tiada mau mengatakan, akan halnya beliau yang sudah, dan tiada menyebut nama, hamba memberi nama Gusti Made Wanasekar.

412. Ini bernama Ni Made Gula, Raden Mantri berkata dalam hati, pikiran beliau sudah menguasai, akan Ida Rahaden Galuh, Ni Alit ini tiada lain, hanya mengikuti, Raden Mantri segera berkata.

413. Wayan Alit mari agak di sini, Ni Alit kemudian mendekati, kakak sudah yang bernama I Pakang Raras, nama kakak di Daha dahulu, Wayan Alit berkata, oh ya betul, ini Ida Raden Dewi.

414. Raden Mantri turun mendekat, mendekati Raden Dewi, kemudian berkata pelan, oh mas Mirah adik ayu, manikam kraton Daha, datang sekarang, dong lihat ingati saya

415. Saya Mantri Koripan, Raden Galuh menjawab serta menangis, tidak putus-putusnya keluar air mata, Raden Mantri memangku membujuk, mengasihi dengan sabda utama, Raden Dewi, berhenti beliau keluar air mata.

416. Lalu berkata kepada kakak, sangat kasih kakak dahulu, melihat saya kesengsaraan, perkataan kakak dahulu, berjanji bersama-sama baik buruk, mengapa kakak membuang saya sengsara.

417. Raden Mantri kemudian berkata, oh mas mirah adik Dewi, sungguh saya tiada mengetahui, oleh karena malamnya saya ditipu, paman Patih mengajak pergi dan membunuh, dari kehendak bapak Raja.

418. Setelah saya mati, katanya ada gagak putih, dia konon yang menghidupkan saya, I Punta Kartala menceritrakan, kemudian saya pulang, datang kemari, sekarang adik turut sengsara.

419. Mari sekarang ke kota, Raden Galuh berkata pelan, sekarang saya tidak mau, biarkan saya di sini dahulu, I Punta berkata, Tuan Mantri, mari Ratu sampaikan.

420. Kepada Ida Sri Narendra, dan Ida Permaisuri, Raden Mantri berkata pelan, kepada ibu bapa Bekung, saya pulang menyampaikan kepada bapak Aji, dan Ida Permaisuri.

421. Ibu bapak supaya baik-baik, mengiringkan adik, jangan Ibu berbahasa kasar, ini putri raja, walaupun malang dalam keadaan miskin, keturunan para gusti, tetapi beliau supaya bahagia.

422. Ibu menganggap tiada berkasta, yang kaya dikira gusti, karena mentereng oleh pakaian, tingkah jaman sekarang sudah kabur, banyak

mengaku bangsawan, mengaku gusti, begitu ibu supaya jelas.

423. De Bekung berkata, hamba menurut paduka tuan Mantri, tetapi maaf yang sebesar-besarnya, oleh karena hamba bertempat tinggal di kubu, tidak tahu aturan kota, Tuan Mantri, lalu keluar perkataannya.

424. Nah ibu begitu ingatkan, demikian pula adik Dewi, jangan fanatik akan perkataan, semalam-malamnya saya datang, ke mari membawakan pakaian, yang serba baik, mas perak dan tempat tidur.

425. Raden Dewi berkata, Tuan Mantri cepat pulang, setibanya di jero, Saag Prabhu sedang duduk, dan juga Permaisuri, tiba-tiba datang, Raden Mantri segera menyembah.

426. Sang Prabhu kemudian bersabda, dan Ida Permaisuri, apa sebabnya anak tergesa-gesa, datang dari mana anak tadi, Raden Mantri berkata, bapak aji, dan ibu Permaisuri.

427. Saya menyampaikan, kepada paduka bapak aji, dan kepada paduka ibu, adik Galuh telah datang, kemari berdua, Wayan Alit namanya yang menyertai.

428. De Bekung memungut di hutan, telah ada konon sebulan, Permaisuri bersabda pelan, betul anak Galuh, ibu besok pagi-pagi, akan menengok, membawa berbagai-bagai yang indah.

429. Sedang berbicara hamba laki-laki menyela, berkata kepada Sri Bhupati, Dewa Agung Sri Narendra, Gusti Demung telah tiba, beliau masih di bancingah, Sri Bhupati cepat beliau bersabda.

430. Ke sana beritahu supaya cepat, sang hamba cepat kembali, setibanya di bancingah, I Duduk segera berkata, Gusti disuruh ke puri, oleh sang Aji, Gusti Demung mengangguk berjalan.

431. Setibanya di tempat menghadap, sang Prabhu bersabda pelan, Demung mari agak ke sini, I Demung sudah lebih ke muka, lalu menyampaikan surat, segera diambil, oleh Ida Sri Narendra

432. Dibuka kemudian dibaca, isi suratnya semua, oh Dewa kakak sang Katong, saya terlalu membuat kesalahan besar, selain dari pada itu juga, minta ampun, saya mohon dimaafkan.

433. Keinginan yang terhormat Paduka, menginginkan si anak Dewi, dia telah hilang sejak sebulan, belum ketahuan tempatnya, apakah hidup atau mati, sampai sekarang, tidak ada orang yang mengabarkan.

434. Demikian isi surat, Sang Nata bersabda pelan, sebagai perumpamaan mencuri mangga, sudah tentu si anak Galuh, Gusti Demung berkata, oh Sang Aji, di mana tempat tinggal Raja Jwita.

435. Sang Prabhu menyatakan, anak bagus baru menjumpai, bertempat tinggal di Repogembong, De Bekung katanya memungut, sedang dia mencari daun-daunan, daun kalang iding, dijumpai di tengah hutan.

436. I Demung termenung mendengarkan, sampai lupa menyampaikan surat, Raden Mantri beliau melihat, berkata beliau halus, bapak Demung surat apa, itu masih, I Demung ingat terkejut.

437. Dewa Bagus Gusti hamba, hamba agak lupa sedikit, sedang hamba mendengar pembicaraan, suratnya belum disampaikan, ini pada paduka tuan, Gusti Patih, Gede Kadiri menyampaikan.

438. Raden Mantri segera menerima, dibuka lekas dilihat, kemudian segera dibaca, sembah hamba dihadapan Ratu, Dewa Bagus gusti hamba minta ampun, kepada cokor I Dewa.

439. Kemauan hamba amat berani, memperlakukan I Dewa dahulu, hamba sudah mengajukan pertanyaan, I Ratu tidak mau mengaku, mengatakan diri sudra, dituduh bersalah, menuruti maksud beliau ayah I Dewa.

440. Sudilah Ratu memaafkan, atas kesalahan hamba dahulu, selain dari pada itu, hamba mohon hukuman Ratu, untuk perbuatan hamba yang melanggar, mohon ampun, sembah hamba Patih Daha.

441. Permaisuri beliau ketawa, bagaimana akan menyalahkan I Patih, anak bagus pengakuannya bohong Sang Prabhu bersabda halus kepada seorang hamba tinggi besar bernama I Ukir, Ketut Ukir coba ke sana ke jaba.

442. Beritahukan I Gusti Demang dan kakak Ngurah Patih, supaya lekas semua ke jero, sang hamba cepat berjalan, oleh karena orang tinggi besar, cepat tiba, di puri Patih Punggawa.

443. Pembicaraannya gegabah, hamba disuruh memberitahu, I Gusti disuruh ke jero, oleh Ida Anak Agung, Gusti Patih berkata mengatakan ya, kemudian mohon diri, lalu menghadap pada Gusti Demang.

444. Gusti Demang berkata, mengapa kakak tampak bersemangat, I Ukir pembicaraannya sederhana, hamba menghadap pada I Ratu, Anak Agung yang menyuruh, Gusti ke puri, I Demang menjawab mengatakan ya.

445. Kemudian segera berangkat, Gusti Demang dan Gusti Patih, cepat semua datang ke jero, menghadap semua dan berkata, hamba mohon pemberitahuan, Sri Bhupati, segera mengeluarkan sabdanya.

446. Patih Demang saya memberitakan, anak Galuh sudah di sini, bertempat tinggal di Ropogembong, di rumahnya pedagang kapur, a-

nak bagus pada senja hari menjumpai, sekarang ini maksud saya.

447. Membuat kerja perkawinan, kemudian membayar kaul, sebagai pertimbangan dahulu, pada hari Senin Kliwon Krulut, 62) dan menjalankan undangan memberitahukan, Raja-raja negara lain.

448. Lagi tiga hari Demang berangkat, menyampaikan surat ke Kadiri, disamping surat Demang menyampaikan, I Demang menurut, ya hamba berangkat ke Daha, walaupun besok, hamba menuruti maksud baginda.

449. Sang Nata lagi bersabda, kepada I Gusti Ngurah Patih, kakak Patih besok mulai, kelangsungan membangun bangsal, tempat gamelan gong di bawah bancingan, mengapit jalan, kanan kiri berkembaran.

450. Seluruh balai di bancingah, semua dihiasi, dan juga balai tempat gong, akan diadakan perlombaan tari-tarian, memperlihatkan kepandaian, makakawin, 63) berceritra dan babasan. 64)

451. Dan tempat tari-tarian, tataringannya 65) diatapi, beri simbar dengan kertas merah, ring-ringan 66) kain putih halus, dilandasi dengan merah, ring-ringan kunig, didasari dengan kain hijau.

452. Dan yang di Pamrajan, 67) juga mendirikan tataring, hiasannya samakan demikian, panggungnya di tempatkan menjurus keempat arah. Sanggar Tawang 68) tempat mengucapkan weda, tempat para pemuka agama, dan tempat orang orang suci.

453. Bangsal tempat bekerja, membuat sajen dan mengatur sajen, lain di Repogembong, tempat gong dua barung, 69) juga buatkan bangsal, dan tataring, rumahnya De Bekung juga dipersiapkan.

454. Oleh karena saya berhutang budi, d'a memungut anak dewi, umpamakan sebagai wali, karena mengambilnya di sana, dan jalannya di kota, semua dihiasi, dihiasi daun plawa, 70) daun enau muda dan bunga.

455. Setiap perempatan jalan, dipasangi pintu sementara, sebagai yang sudah-sudah, tahun Ida Sang Ahulun, menguasai negara Hindia, Bawah Angin, semua pulau diperintah.

456. Dan Ida Nyoman Mas, beliau lalu memberitahukan, tempat tinggal beliau Pendeta Siwa, semua patut beliau menangani, Pendeta Sakti Nwaba, beliau hubungi, dan beliau pendeta Mas.

457. Keniten Pendeta Bodha, beliau itu semua beritahu, datangkan pada sang Sudaka, akan mengantarkan caru, 71) menyuguhi sang Mahapanca, 72) Ida Resi, mendoa pada Para Dewa.

458. Dan beliau para istri sebagai tukang, supaya beliau memimpin

karena sajen caturnya [73] sembilan, semua memakai Sanggar Agung[74] disuguhkan pada Hiang Nawasanga, [75] semuanya itu, beliau tukang mengaturnya.

459. Dan Ida Bagus Sedahan, saya memberitahukan sekarang, segala masakan semua, nasi dan ikannya, dan macam-macam jangan, semua itu, saya minta supaya selesai.

460. Punggawanya menjaga tamu, dan menjamu semua, pengiringnya I Klian, menguruskan nasinya, dan mengambilkan ke Sedahan, mengerjakan, mengajak bekerja anak buah yang menjadi pegangannya.

461. Setelah selesai pembicaraan, Punggawa pulang semua, tidak diceritrakan di jalan, Rahaden Mantri tersebut, ingat pada perkataan, segera berkata, kepada ayah dan ibu.

462. Bapak dan ibu, saya mohon diri sekarang, saya pergi ke Ropogembong, mendatangi adik Galuh, Sang Prabhu dan Permaisuri, bersabda pelan, silahkan anak berjalan.

463. Raden Mantri cepat menyembah, kemudian segera berjalan, hambanya menyertai beliau, laki-laki empat perempuan delapan, sama-sama memikul perlengkapan, kotak peti, tikar bantal dan kasur.

464. Punta Jrudeh dan Kartala, tidak henti hentinya menyertai Tuan Mantri membawa tempat sirih dari emas, berpermata menyala, perjalanannya cepat-cepat, terang bulan, cepat tiba Ida Rahadian.

465. Raden Dewi segera menyapa, Ni Wayan Alit mengiringkan, mereka Bekung laki-laki perempuan, menyembah serta berkata, Ratu Bagus gusti hamba, baru datang, Raden Mantri lalu berkata.

466. Saya baru ibu dan ayah, asyik mengiringkan Sang Aji, dan menemani Punggawa, paman Patih, Sedahan berunding, membicarakan akan ada pekerjaan, besok hari, mulai membangun bangsal.

467. Nah ke sana ibu mempersiapkan, tempat tidurnya adik Dewi, para hamba itu diajak, De Bekung cepat dia bangun, masuk kemudian mengatur, selesai semua, kemudian melapurkan.

468. Ratu telah selesai semua, Rahadian berkata pelan, adik ayu besok hari, ibu permaisuri akan datang, bermaksud beliau supaya tahu akan adik, Raden Galuh berkata kepada kakak.

469. Saya juga tidak tahu, akan beliau Permaisuri, jika beliau datang kebetulan, sedikit malu saya Ratu, saya amat bodoh di desa, menjawab dengan senyum, Raden Mantri lalu mencium.

470. Aduh Ratu atma jiwa, silahkan Ratu masuk, jangan banyak pembi-

caraan, oleh karena sudah tengah malam, Raden Galuh dan Rahadian, sudah masuk, tidak diceritrakan di tempat tidur.

471. Diceritrakan telah siang, tersebut Permaisuri, pergi ke Repogembong, orang-orang dalam puri banyak turut, mendahului barisan pengawal, membawa senapan, perisai kolem 76) berkembaran.

472. Tombaknya berhias lingkaran pita emas, kanan kiri mengampit, Permaisuri sudah naik, pada usungan emasnya menyala, tempat sirih setiap sudut berhiaskan emas, berbentuk kelopak manggis, ditengahnya memakai permata.

473. Diceritrakan perjalanan beliau, tidak berbeda dengan Dewi Drupadi pergi bercengkerma, diwaktu ke taman Sari, tepat begitu diumpamakan, Permaisuri, para dayang mengiringkan.

474. Cepat beliau tiba, Raden Dewi segera menjemput, Sri Permaisuri melihat, kemudian segera turun, Raden Dewi membungkuk menyembah, berkata pelan, maafkan saya mohon ampun.

475. Mohon maaf yang sebesar-besarnya Ratu ibu, akan saya ini orang sisa-sisanya, hina bodoh sengsara, tidak pantas keturunan raja-raja, bertempat tinggal di jalan-jalan, tidak punya pekerjaan, meninggalkan ibu bapa.

476. Permaisuri berwajah menangis, mendengarkan perkataan Raden Dewi, kemudian bersabda pelan, oh mas mirah anak Galuh, janganlah di panjangkan, bertambah sedih ibu mendengar perkataan anak.

477. Lalu beliau mengusap-usap, punggung dan muka, anak Galuh yang tidak bahagia, rupanya Tuhan menitahkan, berjumpa dengan ibu dan ayah, dan anak Mantri Koripan.

478. Tuhan menetapkan, keturunan orang kesatria istimewa, belum nasib anak binasa, jika berkasta lain anak pasti jatuh, apalagi berkasta sudra, menjadi tani, orang derajat rendahan menyamai dalam hal berbahasa.

479. Sekarang ini ibu, berkata kepada anak Dewi, anak akan dikawinkan, di sini dengan anak bagus, supaya sekali anak selesai, diketahui dunia, Raden Dewi berkata.

480. Mohon maaf sebesar-besarnya Ratu ibu, bukannya saya tidak menuruti, terhadap maksud paduka ibu, kepada dunia saya malu, semata-mata saya orang di hutan, di sini diam, tidak wajar dikawinkan.

481. Tanpa ibu tanpa ayah, tentu jadi membikin malu, dan jadi buah mulut, anaknya beliau Bekung yang memungut di tengah hutan seka-

rang kawin, gempar negara Janggala.

482. Demikian Ratu ibu, jangan saya dikawinkan, Permaisuri bersabda pelan, jangan anak Galuh, sekarang ibu bertaruh sekali saja, demikian pula ayah, oleh karena tidak ada lain lagi.

483. Raden Galuh tidak berkata, Raden Mantri berkata pelan, mari dukung maksud ibu, agar saya cepat selesai, sebagai saya menghamba di Kadiri, dan bernama I Pakang Raras.

484. Raden Dewi tersenyum mendengar, dan juga I Wayan Alit, ingat akan tingkahnya yang dahulu, sama-sama kasih-mengasihi, hatinya jatuh sekaligus, jadi kasih, mengakhiri persengketaan.

485. Itu konon diresapkan, tetapi di dalam hati tiba-tiba datang tenaga kerja, Gusti Patih segera berkata, kepada Permaisuri dan Rahadian, Raden Mantri, berkata paman baru datang.

486. I Patih berkata kepada tuannya, oh ya hamba baru datang, hamba mohon perintah, di mana tempat hamba membangun, Raden Mantri berkata, paman Patih, terserah paman menentukannya.

487. I Patih lalu bekerja, membangun bangsal dan tataring, dengan rakyat ribuan, cepat bangsal dan tataring selesai, dan balai-balai semuanya, tersebut sekarang, Permaisuri beliau pulang

488. Tidak mau naik di tandu, Raden Mantri dan I Patih, sama-sama naik kuda, pekerjaan telah habis, barisan tombak dan barisan pengawal, mendahului, tiada diceritrakan di jalan.

489. Kemudian naik di bancingah, segera beliau ke puri, setibanya di dalam, segera menghadap pada Sang Prabhu, Permaisuri menyampaikan, kakak Aji, saya heran melihat si anak.

490. Cantiknya bukan kepalang, semata-mata sebagai Sanghiang Ratih, sudah wajar menjadi bunga keraton, dihadap Punggawa Agung, sebagai dewa Ardanari, menegakkan, memerintah negara di Janggala.

491. Oleh karena matahari telah tenggelam, tidak diceritrakan sekarang di puri, diceritrakan konon, Gusti Demung sekarang tersebut, sudah genap tiga hari, cepat berjalan, sudah tiba di Daha.

492. Setibanya di bancingah, mencari berita ke puri, tahu tahu ada hamba melihat, bernama I Wayan Subuk, anak buah sebagai algojo, tukang menangani, siapa-siapa patut dibunuh.

493. Dia konon yang menyapa, I Demang berkata pelan, kakak Wayan saya berpesan, kepada beliau sang Raja, I Subuk berkata, saya menurut, kemudian cepat ke puri.

494. Setelah sampai I Subuk menyembah, kemudian segera berkata, Ratu Agung gusti hamba, ada utusan baru datang, Gusti Demang dari Janggala, datang sekarang, sang Prabhu kemudian bersabda.

495. Nah kesana Subuk ke Jaba, beritahukan kakak Patih, katakan utusannya sudah datang, utusannya biarkan dahulu, I Subuk segera ke Jaba, memberitahukan, Gusti Patih cepat-cepat.

496. Gusti Patih akan keluar, I Subuk kemudian datang, kemudian berkata pelan, tepat sekali hamba datang, Ratu diminta agar secepatnya, sekarang ke puri, oleh Ida Sri Narendra.

497. Ada utusan Janggala, Gusti Demung datang sekarang, masih di bawah bancingah, I Patih cepat berjalan, I Demang kemudian dilihat, didatangi, kemudian bergandengan tangan.

498. Kemudian naik di bancingah, sang Prabhu telah duduk, I Patih dan I Demang, menghormat serta berkata, oh Dewa Ratu Bhatara, Sri Bhupati, lekas-lekas bersabda.

499. Nah silahkan dahulu duduk, bagaimana kesediaan Demang datang, apakah ada pesan raja, Gusti Demang berkata pelan, kakak Dewa Sri Narendra, mengutus kemari, menyampaikan sepucuk surat.

500. Gusti Patih segera menerima, lalu diberikan pada Sang Aji, kemudian segera dibaca, semua isi suratnya selesai dibaca, Sang Prabhu senang dan bangga, seketika, Sang Nata berobah air mukanya.

501. Sebagai rumput dijatuhi hujan, yang bekasnya panas sering-sering, sangat layu tanpa cahaya, dan sebagai penjudi menang, seketika timbul gembira, mempunyai senyum, begitu tampaknya dalam pertemuan

502. Gusti Patih berkata, bagaimana pembicaraan sekarang, maksud beliau kakak Sang Katong, Sang Prabhu bersabda pelan, anak Galuh sudah ada ketentuan, tercantum dalam surat, dan lagi akan dikawinkan.

503. Pekerjaannya lagi tujuh hari, pada hari Seni Klurut ini, saya jadi akan berangkat, pada hari lagi tiga hari, kakak supaya bersiap-siap, dari sekarang jangan kakak melalaikan.

504. Membawa kerbau empat ekor, supaya dipilih yang gemuk-gemuk, dan babi empat puluh ekor, yang seharga tujuh ribu, dan beras satu koyan, 77) jangan tidak menepati, I Patih berkata.

505. Ya paduka Ratu, hamba juga mohon mengiringkan, keluarga hamba turut semua, rakyatnya turut Ratu, hamba perempuan dan hamba laki-laki, gembira semua, akan menemui tuannya.

506. Sang Nata senyum berkata, jelas demikian kakak Patih, kesenangan

itu tiada jauh, pada diri kakak tempatnya, juga kakak menekankan, akan masih, berjaga di sini di puri

507. Gede Karang supaya di rumah, bersama Made Siti, beserta sejumlah rakyatnya, juga bapak Gede Tubuh, dan bapak Nyoman Tegal, lima orang, dan bapak Putu Abian.

508. Mereka supaya tidak pergi, dengan teman-temannya semua, juga kakak memerintahkan, supaya tidak kosong di puri ditinggalkan pergi, membenarkan, Gusti Patih berkata.

509. Sang Nata lagi bersabda, Demang kapan akan pulang, Gusti Demang berkata pelan, besok hamba pulang, hamba tidak lagi menyampaikan mendahului, hamba mohon perintah.

510. Sang Ratu Kaderi bersabda, ini saya memberi tugas, beritahukan Ida Sang Katong, selain surat Demang menyampaikan, karena Demang sudah tahu, perundingan di sini, I Demang menuruti perintah.

511. Kemudian segera mohon diri, dan Gusti Ngurah Patih, segera keluar konon, oleh karena sudah condong matahari, I Demang menginap, pada tempatnya I Patih, tidak diceritrakan di Kepatihan.

512. Tersebut Ida Sang Nata, berdua dengan Permaisuri, mengatakan akan pergi, hamba perempuan gembira berkumpul, Nginte Ngemban Pangunengan, Bayan Sanghit, sejumlah hamba perempuan.

513. Laki-laki perempuan semua senang, sejumlah isi puri, sampai di Jaba-jaba, dan pula bibi Bekung, mendengar gustinya sudah ada ketentuan, Raden Dewi, konon sudah ada di Kuripan.

514. Dan akan dikawinkan, dengan Rahadian Mantri, itu sebabnya sama-sama memakai kesempatan, laki-laki perempuan sangat sibuk, mencari pakaian bagus, ada yang meminjam, ada yang menyewa, ada yang membeli.

515. Yang pinjam tiada mampu, mau membeli tidak punya uang, merengut dan mengomel, sendirian tidak dipercaya, nampaknya paling berbohong, di Kadiri, biarkanlah yang sudah lalu.

516. Toh tiada pernah melengkas, bermodal dengan satu bidang, bibinya berkata, kanggokan milikmu pakai, walaupun mentereng dapat pinjam, memamerkan, memperlihatkan milik orang lain.

517. Walaupun buruk milik sendiri, walaupun baik dapat pinjam, diwaktu salah cara memakai, rusak hilang jadi pembicaraan, dan lagi kita perantauan, bersedia mengiringkan, bermaksud mengalahkan orang di rumahnya.

518. Orang yang punya peti kotak, walaupun sepuluh kali keinginannya berganti pakaian, tiada mencari kemana-mana, karena semua sudah disana, mengunci mengambil di tempatnya, mau menandingi orang yang mula di desanya.

519. Walaupun berkata lebih baik merendah, jangan mau lebih di atas, ambillah tingkah takut atau bodoh, jangan berlagak sombong angkuh, mengaku pandai tidak ada gunanya, mengaku kaya, kita di desa orang lain.

520. Walaupun kamu mengaku bisa, di sana banyak orang pintar, walaupun mengaku bijaksana, di sana banyak orang pandai, lebih baik mengaku bodoh miskin, jadi kawan, ada tempat meminta.

521. Jangan kamu mengaku bangsawan, banyak pembicaraan harus diwaspadai, di sana gusti di sini kakak, sudah ada ditiru lebih dulu, Tuan Mantri menghamba, waktu di sini, dinamai I Pakang Raras.

522. Laki-laki perempuan menggunakan bahasa rendahan, dan beliau tiada tinggi hati, tiada mengaku diri bangsawan, dikatakan dirinya miskin, bertempat tinggal di desa orang lain, sebagai sekarang beliau pulang ke Janggala.

523. Sekarang diri kita hendaknya diolah, kemari Ratu kemari Gusti menyembah merendah pada I Dewa, begitu kamu supaya tahu, lebih baik kurangi sedikit, dari pada lebih, menjadi muntah berserakan.

524. Sebagai orang minum tuak, menuruti kesenangan hati, membuat senang dan gembira dalam percakapan, tidak mau kalah semu, membuat tersohor kuat makan, melampui, dengan kebiasaan semula.

525. Jadi keluar pembicaraan mabuk, gelisah menaikkan tangan dipinggang, tiada tahu tinggi rendah, berjalan condong ke sini condong ke situ, kemudian rebah bergelimpangan, jatuh pada kotoran, diketawai oleh teman.

526. Tiada diceritrakan di Daha, di Janggala tersebut sekarang, rakyatnya laki-laki perempuan, ada yang membawa daun enau, daun kelapa muda, yang lain bekerja membangun bangsal dan tataring, di bancingah berkeliaran.

527. Dagangnya laris dan sibuk, dagang rujak dagang kopi, dagang sate, dagang raon, dagang soto dan tahu, dagang ketupat belayang [78] dagang emi, dagang nasi laris semua.

528. Lain lagi yang di pamrajan, tempat para wanita menyusun sajen, masing-masing golongan menghadapi sajen suci, tukang sajen sudah

datang, para wanita empat puluh, pandai semua, masing-masing menyombongkan diri sendiri.

529. Berkata saling menyombongkan diri, kenyataannya saling menegangkan, akhirnya jadi bertengkar, saling tunjuk hidung di sana, anak buahnya bingung, segera datang. Permaisuri beliau marah.

530. Kemudian beliau bersabda, mengapa demikian Ida Istri, [79], pekerjaan bicarakan, apa sebabnya menjadi ribut, I Dayu [80] banyak menyampaikan, Ida Istri Rai, beliau saja mau dituruti.

531. Sudah jelas tidak beres, sudah dengan banyak orang tidak mempercayai, kemauan beliau juga diteruskan, menyusun sajen suci [81] dan sajen catur, konon berisi panjang ilang, [82] tidak dipercayai, akhirnya jadi pertengkaran.

532. Sri Permaisuri bersabda, mengapa demikian Ida Istri, kanggokan yang lebih banyak, jangan Ida kaku keras kepala, Ida Istri Rai menangis, seketika, beliau keluar kemudian pulang.

533. Tidak diceritrakan di pamrajan, di bancingah tersebut sekarang, Sang Prabhu dihadap konon, I Demang tiba-tiba datang, segera menghadap pada Sang Nata, berkata hormat, menyampaikan sepucuk surat.

534. Diambil kemudian dibuka, dibaca dalam hati, telah selesai beliau membaca, kemudian bersabda halus, selain dari surat bagaimana Demang, segera berkata, I Demang kemudian menyembah.

535. Ya Dewa Sri Narendra, hamba mohon ampun, menyampaikan pesan, adik paduka Sang Hulun, maksud beliau akan berangkat, dari Kadiri, lagi dua hari pagi-pagi.

536. Sang Prabhu beliau bersabda, kepada Ida Rahaden Mantri, anak bagus paman anak, lagi dua hari beliau datang, berdua dengan ibu, patut dijemput, di ujung selatan desa.

537. Sudah sore matahari tengelam, anak buah pulang semua, golongan yang memasang bangunan tataringnya semua selesai, hanya belum dihias, dan dekorasi, bagian atas bersimbar kertas.

538. Setelah bubar orang-orangnya menghadap, Sang Nata ke kedaton segera, Sri Permaisuri diketemui, menyapa sabdanya halus, I Demang konon tiba, bagaimana, mohon Ratu bersabda.

539. Sang Prabhu bersabda, adik dinda akan ke mari berdua, laki-laki perempuan, lagi dua hari jadi datang, Sri Permaisuri menyahut gembira saya menjemput, si adik dengan si anak.

540. Waktu malamnya tiada diceritrakan, kemudian tersebut sudah hari be-

soknya, golongan para tukang datang, mengerjakan gambar pintu, setiap gapura berisi gambar, lain lagi, membangun gapura besar.

541. Di bancingah berwujud garuda, rupanya buas menakutkan, rasanya sebagai memakan, karena sangging [83] tukang selesaikan, punya pengalaman di sekolah, di Jawa dan Bali, membuat segala macam bentuk gambar.

542. Gajah harimau singa badak, bentuk kera besar kecil, beruang dan barong, [84] lain lagi bentuk naga besar, seperti menyemburkan bisa, memancar kuning, memang demikian jika diumpamakan.

543. Diceritrakan telah dua hari, Permaisuri Raden Mantri kemudian pergi ke Repogembong, mendatangi Raden Galuh, akan menjemput ayahnda, Raja Kadiri, berdua dengan Permaisuri.

544. Setiba beliau di sana, tersebut Raden Dewi, diiringkan oleh hambanya, Ni Wayan Alit di muka, tiba-tiba Permaisuri tiba, Raden Dewi terkejut segera menyembah.

545. Sri Permaisuri bersabda, anak Galuh ibu memberitahu, ayah anakn.da dan ibu, sekarang ini akan datang, mari anak bersama ibu menjemput, di tepi desa bagian selatan.

546. Kakak anaknda di jaba, Punggawa dan I Patih, dan anak buah serta hamba, Raden Dewi segera berkata, saya turut Ratu ibu, segera keluar, mengikuti Ida Permaisuri.

547. Diceritrakan di jalan, pelan-pelan perjalanannya baik, sebagai Bhatari Raja Kunti, diiringkan oleh sang menantu, tidak lain Dewi Subadra, Raden Mantri, umpamakan Sang Arjuna.

548. Patih Mantri tiada diceritrakan, telah dekat di tepi, jalannya pelan-pelan, kira-kira jam 16.00, Sang Prabhu Kadiri tiba, Permaisuri, Patih Punggawa mengiringkan.

549. Bayan Sanghit tiada ketinggalan, dengan Permaisuri Kadiri, Nginte Ngemban Pangunengan, Kapasiran Inya Bekung, sejumlah para hamba, seisi puri, tidak disebut banyak pengiringnya.

550. Lain lagi yang membawakan, membawa kerbau dan babi, mengantar kuda memuat beras, kira-kira tiga ratus, dan membawa sirih pinang, delapan ratus semua, pengiringnya Raja Daha.

551. Kemudian segera di jemput, sang Prabhu dan Raden Dewi, Permaisuri merangkul putra, tidak putus-putusnya beserta orang-orang perempuan, Bayan Sanghit Nginte Ngemban, semua menangis, Kapasiran Pangunengan.

552. Menangis menyebut-nyebut, tidak menduga hamba bertemu, dengan paduka manikam kadaton, perasaan hamba Ratu, sebagai menjumpai matahari, tengah malam, demikian hati hamba.

553. Ramai tangisnya di jalan, Permaisuri Raden Dewi, dan para hamba, I Patih Kadiri memeluk, kaki Ida Rahadian, karena bakti menyampaikan kesalahan.

554. Ingat akan jalannya yang dahulu, menangani Raden Mantri, dan berbahasa kasar, sekarang membalas dengan kebaikan, dengan sering-sering memohon, mohon ampun, supaya beliau memaafkan.

555. Raden Bagus gusti hamba, maafkan hamba mohon ampun, Raden Mantri berkata pelan, jangan paman susah hati, paman tidak mempunyai kesalahan, saya yang salah, sebab mengaku diri sudra.

556. Demikian konon di jalan, kemudian cepat berjalan, tiba sudah di bancingah, Sang Prabhu Janggala turun, menjemput adik baginda Raja Kadiri, kemudian beliau bergandengan tangan.

557. Segera naik di balai tempat menghadap, dan menyusul Permaisuri, dan Ida Raja Jwita, Inya Bekung, Kapasiran Pangunengan, Wayan Alit, bergandengan dengan Nginte Ngemban.

558. Pamekel [85] istri Punggawa, dan adik Gusti Patih, dan putra muda-mudi, lain lagi para Dayu, bersubang emas seragam, sudah sekalian, habis semua ke puri.

559. Tidak diceritrakan di puri, bancingah dibicarakan sekarang, berbicara sambil ketawa, Sang Nata Kadiri berabda, kepada Ida Prabhu Janggala, kakak aji, saya minta maaf sebesar-besarnya.

560. Kesalahan saya terlalu, terhadap anaknda Mantri dahulu, saya sudah berkali-kali bertanya, anaknda tidak mau mengaku, duakali saya menegaskan, menanyai, juga mengaku orang sudra.

561. Oleh karena angkuhnya terlalu, mengambil bunganya di telinga, kemudian dibungakan konon, lalu menukar dengan bunga, juga si anak menyuntingkan, juga di telinga, Ni Bayan melaporkan.

562. Ya saya membenarkan, tidak lain kedudukan kakak raja, demikian pula pada si anak, supaya tidak dituduh merusak, wangsa maupuu kebesaran derajat raja berkuasa, dirusakkan manusia seorang diri.

563. Demikian pikiran saya, Raden Mantri berkata perlahan-lahan, semua betul demikian, jika saya mengaku terus terang, singkat tidak ada ceritra, sebagai sekarang, panjang ceritranya di bicarakan.

564. Tuhannya yang membikin lambat, walaupun saya sampai mati, nasib

saya belum mengizinkan, saya dibuat hidup kembali, oleh Tuhan Yang Maha Esa, berbunyi suara, Tuhan yang mempertimbangkan.

565. Pembicaraannya bergurau, I Patih Janggala datang, memberitahu Ida Sang Katong, ya Dewa Sang Ahulun, hamba menyampaikan pemberitahuan, telah siap semua, hidangannya di puri.

566. Di jaba sudah selesai, tempat Punggawa dan Patih, dan rakyat pengiring, semua Ratu telah selesai, Prabhu Janggala bersabda, mari adik, kemudian segera menuju puri.

567. Raja Daha bergandengan tangan, dengan Ida Rahaden Mantri, setibanya beliau di jero, Sang Prabhu sudah naik, Prabhu Kadiri bersama Rahadian, beliau bersantap, tidak dibicarakan di puri.

568. Di bancingah telah selesai, Punggawa dan Patih, semua menuju penginapan, tiada diceritrakan pada waktu malamnya, ceritra dipercepat konon, keesokan harinya, Raden Dewi beliau pulang.

569. Para hamba banyak mengiringkan, seperti I Wayan Alit, dan pedagang kapur, Bayan Sanghit Nginte turut, Kapasiran Pangonengan, Ngemban ikut, semua itu adalah hamba.

570. Sebagai bidadari Supraba, diiringkan oleh bidadari, pulang dari Indrakila, sehabisnya menggoda di sana, pertapaan Sang Arjuna, tiada salahnya, memang demikian jika diumpamakan.

571. Setibanya di Reposanggrahan, tiada diceritrakan Raden Dewi, diceritrakan para raja, sekaligus mereka datang, semua negara-negara lain, mendatangi, pekerjaan Ida Sri Jenggala.

572. Raja Pajang dan Mataram, Gagelang dan Singasari, Pajarakan dan Cemara, Tanjungpura dan Matahun, kedua Permaisuri, putri putri, pengiringnya masing-masing dua ratus.

573. Setelah semua duduk, para istri kemudian ke puri, tiada sepi-sepinya orang berbicara, para pelayan semakin asyik, mengolah lauk pauk dan menanak, besoknya kira-kira jam tiga belas, tiba giliran-nya rakyat Jenggala.

574. Dua pegangan Punggawa satu hari, sampai malam, menyiapkan seluruh makanan atau hidangan, di Sedahan sudah selesai, gibungan [86] dan pangkonan, [87] semua rajin, para wanita subaknya [88] bekerja.

575. Juga bergiliran, satu subak bekerja satu hari, untuk mempercepat ceritra konon, pekerjaan Ida Sang Ahulun, katanya satu hari sebelum pekerjaan, semua datang, anggota perkumpulan gong semuanya.

576. Setelah semua masuk di bangsal, kemudian gong dipukul, nglongor [97]

semua, ramai suara tabuh gong, gemuruh sebagai runtuhnya sebuah negeri, dan di Reposanggrahan, telah datang, dua barung berada di sana.

577. Diceritrakan matahari sudah tenggelam, Sri Maharaja Kadiri, berdua dengan Permaisuri, para hamba Kadiri turut, mengiringkan ke Reposanggrahan, Raden Dewi, setibanya beliau di sana

578. Hati beliau suka duka, sang Prabhu dan Permaisuri, sedih karena tidak di puri Daha, senang putrinya dijumpai, dan dibuatkan kesenangan, sekarang dikawinkan, dengan anak Mantri Koripan.

579. Tersebut sekarang sudah siang, sang Prabhu Janggala dihadap oleh raja-raja semua, para Patih Punggawa berkumpul, sang Prabhu bersabda, kepada I Patih, kakak nanti kira-kira jam tiga belas.

580. Supaya jangan jadi terlambat, diselesaikan pembicaraannya, sekarang jadi ingat dengan tempat, yang di belakang dan yang di muka, Gusti Patih berkata, ya sekarang, saya mengatur hidangan.

581. Tempat Ida Naranata, dan Punggawa mengiringkan, dan di Repogembong, hidangannya akan disuguhkan kepada adik beliau, Prabhu Kadiri dan kepada semua anak buahnya.

582. Sang Prabhu bersabda, nah ke sana kakak segera, para raja semua bubar, setelah menuju ke pasanggrahan, sang Prabhu menuju puri, selesai semua, di puri dan di jaba.

583. Tersebut sudah jam tiga belas, bersiap-siap akan berangkat semua, tamburnya lebih di muka, barisan mamas dan tombak satu-persatu, disertai barisan membawa bentuk patung, pada tempatnya masing-masing, rupanya sangat mengerikan.

584. Kendaraan pendeta Boda, naga besar beroda, kemudian begitu mengucapkan weda, Pendeta Siwa mengendarai lembu, juga beliau mengucapkan weda, di atas punggung, lembu buatan itu.

585. Para pendeta yang lain-lainnya, mengendarai kereta semua, Pendeta dan Prawayah [90] dan beliau Jero Sengguhu, [91] semua menaiki kuda, aman tertib, jalannya berbaris empat-empat.

586. Diselingi dengan tabuh gong, dua barung gong menyusul, lalu disusul mobil berhias, Permaisuri Jenggala naik, diiringkan oleh Nginte Ngemban, di belakangnya lagi, mobil berhias indah.

587. Sang Nata Jenggala duduk, diapit oleh pasukan pembawa tombak, yang dihiasi dengan bulu merak, tangkainya dihiasi dengan lingkaran pita emas, memakai permata serba indah, berkelip-kelip disinari o-

leh matahari.

588. Di belakangnya mobil kuning, sebagai emas disepuh. hiasannya serba indah, Raden Mantri beliau duduk, Punta Jrudeh dan Kartala mengapit, sama-sama menaiki kuda.

589. Tombak bendera kuning, pakaian anak buahnya kuning, diselingi dengan barong, dan topeng seratus, menari sambil berjalan, Gusti Patih, menaiki kuda hitam.

590. Dan Gusti Patih Daha, kudanya hitam semua, beliau berkain hijau, dengan anak buahnya hijau, mamas semua berbendera hijau, Permaisuri keduanya, menaiki mobil hijau.

591. Di belakangnya kereta dan dokar, semua berpakaian bagus, banyaknya empat puluh, semua kendaraan para raja, dan para Permaisuri, putra-putri, dan istri Punggawa.

592. Punggawanya menaiki kuda, pakaiannya berwarna-warni, dan mamas mengiringkan, hitam merah hijau biru, berhias pita berlingkar berbulu merak, seribu empat ratus, pengiring para raja semua.

593. Di belakangnya gong menyelingi, empat barung semua beriring-iringan, disusul oleh baris demang [92] bagian kepala berbunga kembang sepatu, berkampuh lorek segi empat, baju merah, berkalung gringsing wayang,[93]

594. Menari sambil berjalan, memegang pedang sambil menari, sorakan mereka santer, di belakangnya Gusti Demung, berdua dengan Gusti Demang, janggut berkerut, kelihatannya mengerikan.

595. Semua berpakaian merah, berkain putih berbaju merah, kampuh sutra lorek segi empat, bercawat berkalung, pengikat rambut lorek merah, sama keduanya, telinganya berbunga kembang sepatu merah.

596. Sama-sama menunggang kuda merah, berpayung kembar merah, anak buah semua merah, tombak semua seragam merah, bendera semua merah menyala-nyala, tampak sebagai gunung terbakar.

597. Disusul oleh I Kanuruhan, berdua dengan I Rangga Rahi, sama-sama menaiki kuda, pakaiannya putih-putih, berpayung putih kembar, dan tombak, berbendera putih semua.

598. Semua putih sampai anak buah, pakaiannya semua putih, dan para Klian, putih-putih sebagai burung kuntul, beserta gong babonangan,[94] meramaikan, mengantar baris[95] pencak.

599. Menari sambil berjalan, geraknya pelan dan baik, dengan tenang berbaris empat-empat, sama-sama menyeret kancut,[96] dua baris mem-

bawa panah, yang dua baris lagi, membawa tombak.

600. Di belakangnya jojor jangkar, [97] lagaknya seperti di puri, menari di jalan-jalan, di belakangnya Sedahan Agung, [98] menaiki kuda putih galak indah, pakaian hijau payungnya hijau.

601. Berdua dengan Sedahan Sawah, [99] Lurah dan subaknya semua, sama-sama menaiki kuda Sumba, pakaiannya semua hijau, membawa tombak hijau, tenang dan indah, berjalan empat-empat.

602. Di belakangnya Mentri Perdagangan, berdua dengan Mentri Polisi, dan pembantu opas, semua menunggang kuda abu-abu, pakaiannya ganteng gagah, bercelana bertopi, bersepatu Kompeni semuanya.

603. Lurah muda Klian Banjar, semuanya sama-sama berjalan, semua tiada karuan, berbaju kuning seragam, yang terakhir bergelang memalukan, menyesali diri karena tiada menaiki kuda.

604. Disusul dengan tambur Cina, cengceng [100] dan gong beri [101], diserta patung naga, rupanya menakutkan panjang dan besar, rupanya sebagai memakan manusia, di sebelah menyebelahnya, bendera rarontek [102] kertas.

605. Disertai dengan kereta preman, serem berpakaian bagus perbekel Cinanya naik, berdua dengan kepala kampung, di belakang itu ada lagi, kereta berhias harmonis.

606. Kapten Arab dan Mesternya, temannya meramaikan, memakai sorban berbaju gubas, [103] condong kesana condong ke sini mereka berjalan, semua mengucapkan, tiada Tuhan, tiada Tuhan selain Allah.

607. Golongan Tambi membaca adrah, menjaga musuh maju-mundur, bersama temannya jauh, berpakaian sebagai serdadu, semua membawa senapan, ada yang lain menarik, meriyam besar berkembaran.

608. Tambur musik terompet ramai, kepalanya menaiki kuda, pakaiannya dinas bagus, berbintang-bintang tanjung, cantelan bergantungan pedang, jika umpamakan, sebagai Tuan Jendral perang.

609. Diselingi baris pencak, berjajar empat-empat empat baris, lagu gamelannya kadencong, [104] tombaknya tidak beraturan, benderanya campur aduk, merah putih, perbekelnya menaiki kuda.

610. Hiasannya sama, anak buahnya ikut meramaikan, mengiringkan membawa rebana, sama-sama berdikir menjerit-jerit, semua menghabiskan suara, menjetit-jerit, urat lehernya sampai tegang.

611. Diceritrakan telah tiba, di tempat Raden Dewi, segera semua mereka naik, Sang Nata bersama Sang Prabhu, para Permaisuri, Ra-

den Dewi, bersama Rahaden Mantri.

612. Bayan Sanghit Nginte Ngemban, bibi Bekung Wayan Alit, sudah semua naik kereta, jalannya pelan dan halus, sangat ramai tenang tertib, telah tiba, di bancingah puri Janggala.

613. Pengantennya lalu menuju puri, para istri semua kemudian, ke pamrajan lalu menuju, sajennya yang telah disiapkan, pendeta sudah mengucapkan weda, sloka sruti, [105] suara gentanya ke angkasa.

614. Setelah selesai beliau mendoa, kemudian memercikkan air suci, beliau pendeta yang memercikkan, sudah dibersihkan serta disucikan, tiada diceritrakan di Pamrajan, tersebut sekarang, Gusti Patih di bancingah.

615. Menyuguhkan hidangan makanan, ke Jaba maupun ke puri, para pelayan ke sana ke mari, nasi dan ikannya tidak putus-putusnya, para raja-raja berpesta, selesai semua, di puri maupun di jaba.

616. Pendeta semua sudah dijamu, orang-orang suci sudah semua diberi makan, di jaba di tempat para penari, cukup semua diberi makan, dan sampai para penari yang ditonton, tiada kecuali, sampai anak buah yang mengiringkan.

617. Sampai anak buah pelayan, sampai tukang sabit, sudah semua makan, matahari sudah tenggelam, para raja semua pulang, mengingati tempat, kemudian ke tempat penginapan.

618. Sang Prabhu keduanya menuju puri, tidak diceritrakan di dalam puri, di jaba lagi diceritrakan, gongnya semua dibunyikan, dan macam-macam tarian, baru semua, menari di bancingah.

619. Penuh sesak tidak dapat dihitung, orangnya laki-laki perempuan, bangsawan dan orang sudra berdesakan dan bersentuhan, kira-kira ada empat puluh ribu, laki laki perempuan, besar kecil tua muda.

620. Orang perempuan memang nakal, yang laki-laki memang berandal, saling tarik saling ambil, lempar-melempar, keluar mencari kesempatan, ada lagi, pemuda ambil-mengambil.

621. Lain lagi berebutan tempat, kemudian saling pukul, sama-sama saling mengungkapkan, kesenangannya diwaktu dahulu, bersama-sama mencari kesenangan, ada lagi, mempertengkarkan tempat duduk.

622. Tiada disebutkan hal itu, penari gongnya diceritrakan, sama-sama memperlihatkan kecakapan, Kanda Empatnya [106] dibahas, ada yang menyanyikan Calon Arang tempat dicari, diwaktu menarinya Ni Rangda.

623. Ada yang lain membahas Parwa, permulaan Adiparwa, mendengar cara orang berweda, meniru beliau yang sudah mahir, yang lain membaca Utarakanda, memulai, bernyanyi meniru orang yang bijaksana.

CATATAN:

1). **Ginada** : nama salah satu dari macam tembang Macapat. Adapun susunannya sebagai berikut.
Satu bait terdiri dari 7 baris. Selain baris ke 6, terdiri dari 8 suku kata; dan baris ke 6 terdiri dari 4 suku kata. Suku terakhir dari baris ke 1, 3, 5, 7 berakhir suara a, suku terakhir baris ke 2 berakhir suara i, suku terakhir dari baris ke 4 berakhir suara u, dan suku terakhir dari baris ke 6 berakhir suara i.

Sehemanya :

Satu bait terdiri dari :

Baris ke 1 ..... 8a
2 ..... 8i
3 ..... 8a
4 ..... 8u
5 ..... 8a
6 ..... 4i
7 ..... 8a

2) **Dewa Gusti :** suatu sebutan bagi kasta ksatria, sebagai kata ganti orang kedua.

3). **Sang Prabhu :** sang raja.

4). **Jaba :** struktur komplek perumahan raja atau istana raja, dibagi dalam beberapa bagian. Komplek paling dalam namanya jero dan di luar namanya jaba atau jabaan. Di jaba artinya di komplek bagian luar.

5). **Jero :** adalah komplek istana bagian dalam sebagai tempat raja.

6). **Bancingah :** halaman pertama dari istana dan halaman ini berisi balai pertemuan.

7). **Kroya** : mungkin nama jenis pohon kayu yang daunnya rindang dan dari cabangnya keluar akar-akar panjang atau akar tunjang.

8). **Klian** : asalnya dari kata klih artinya tua; klihan, yang dianggap lebih tua (kepala). Desa dibagi menjadi beberapa bagian yang disebut banjar. Kepala banjar dinamakan klian.

9). **Jero Agung** : istana raja.

10). **Sang Nata** : sang raja.

11). **Sang Ahulun** : raja

12). **Punggawa** : pegawai pamong praja yang kedudukannya sama dengan

camat sekarang.

13). **Puri** : istana raja.

14). **Juruh** : gula cair yang bahannya dari tuak yang direbus.

15). **Pudak** : nama jenis tumbuh-tumbuhan sebangsa pandan, tidak berduri

16). **Cepuk kembang** nama jenis kain, biasanya warnanya merah dan sebagian putih. Kain ini biasanya dipilih sebagai kain lapisan dalam (onder) bagi kaum wanita.

17). **Sudra** : di Bali sampai saat ini masih berkembang adanya empat kasta, yaitu Brahmana, Ksatria, Wesia dan Sudra sebagai warisan kebudayaan India. Golongan kasta Sudra dianggap kasta terrendah merupakan golongan mayoritas masyarakat Bali.

18). **Sepah** : juga disebut ganten (kromo) dan adem (ngoko). Sepah atau ganten adalah sirih, pinang, gambir, kapur yang telah dikunyah dan bercampur menjadi satu.

19). **Rujak jangga** : jangga bahasa Latinnya dioscorea hirsuta, yaitu tumbuh-tumbuhan sebangsa gadung (dioscorea hispida).

20). **Kakawin** : dalam buku Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, jilid II karangan Drs. R. Soekmono halaman 96 disebutkan, bahwa tembang Jawa Kuno umumnya dinamakan kakawin dan tembang Jawa Tengahan dinamakan kidung.

21). **Rontal** : daun rontal yang ditulisi dinamakan rontal atau lontar. Rontal itu berisi ceritra kepahlawanan (wira carita), babad, usada (obat-obatan), ilmu sihir dan lain-lainnya.

22). **Rangki** : suatu ruangan tempat para hamba, letaknya di komplek istana. Rangki juga diartikan dinding kain yang menjadi pintu panggung bila mengadakan pertunjukan tarian arja.

23). **Cepuk wirangrong** : mungkin nama jenis (model) kain. yang biasanya dipakai oleh kaum pria. Dalam kamus Kawi-Balineesch-Nederlandsch oleh van der Tuuk, dinyatakan bahwa kata wirangrong asalnya dari kata wirangrwang yang artinya dalam bahasa Bali (dahat kebukan= amat susah). Wirangrwang angêsah prihati (ibuk prapancane sedih mamulisah). Sang mangidêp wirangrong = sang sedeng maprapanca.

24). **Bermotif Sahud** : sahud adalah nama tehnik anyaman atau tenunan. Cara menganyam tikar berbeda dengan cara pemasangan bahan menganyam bakul atau besek. Tehnik pemasangan bahan sebagai menganyam besek itu dinamakan sahud. Demikian pula cara pemasangan benang dalam menenun, ada cara pemasangan sebagai menganyam

tikar dan ada juga sebagai menganyam besek. Tehnik pemasangan sebagai jenis kedua dinamakan sahud. Tehnik pemasangan anyaman sahud itu tampak benar kelihatan pada anyaman yang di Bali dinamakan penarak (sejenis bakul).

25). **Gender** : instrumen gamelan yang khusus untuk mengiringi wayang kulit. Kadang-kadang gender itu dipergunakan mengiringi nyanyian.

26). **Tabuh** : lagu-lagu gamelan dinamakan tabuh. Nabuh adalah memukul gemelan.

27). **Sundari** : alat yang dibuat dari bambu, kalau ditiup angin suaranya nyaring.

28). **Manca Punggawa** : Manca dan Punggawa : Manca adalah pegawai pamong praja yang kedudukannya sedikit lebih rendah dari Punggawa (Punggawa lihat catatan nomor 12).

29). **Rokok tegesan** : rokok yang dibuat dengan kulit jagung berbentuk krucut. Sisa-sisa tembakau pada ujung rokok dipotong sampai bersih.

30). **Ratu mas mirah** : mas mirah adalah arti kias untuk memuliakan nama keluarga bangsawan. Ratu mas mirah ialah ratu yang mulia.

31). **Pandurat** : mungkin nama ukuran waktu.

32). **Anyang** : anyang adalah kromo dari kata lawar (nama masakan). Lawar dibuat dari daging yang telah dihancurkan, dicampur dengan bumbu, kelapa yang diparut, dan kadang-kadang dicampur dengan darah mentah. Lawar terutama dibuat pada hari raya atau upacara.

33). **Panalikan** : panalikan asalnya dari kata nalika, artinya dauh (bahasa Bali). Apanalikan = adauh ; nama pengukur waktu atau jam jaman dahulu. Satu panalikan kira-kira lamanya satu setengah jam Satu hari dibagi dalam 16 panalikan.

34). **Pupuh** : pupuh artinya pukul : amupuh artinya memukul. Kata tembang juga berarti pukul. Orang yang belajar lagu gamelan ialah dengan memukul gamelan itu sendiri. Akhirnya pengertian pupuh berarti lagu atau irama, misalnya pupuh sinom.

35) **Meru** : meru nama gunung. Sameru artinya sebesar gunung Meru. Di Bali pengertian meru itu ialah sebuah bangunan yang terdapat di dalam komplek pura (tempat suci). Bangunan itu merupakan tiruan dari gunung Atapnya bertumpang ganjil (1, 3, 5, 7, 9, 11). Tubuh bangunan dibuat dari kayu dan atapnya dari ijuk.

36). **Pura Dadia** : pura (kuil) yang dianggap sebagai tempat sementara dari

roh leluhur atau nenek moyang sebuah clan, yang sudah dianggap menjadi dewa dan juga tempat dewa-dewa lainnya. Di dalam komplek pura disediakan tahta-tahta (di Bali disebut : pelinggih) untuk tempat para roh nenek moyang dan para dewa yang akan turun dari dunia roh atau dunianya dewa.

37). **Sasayut** : nama jenis sajen yang ditujukan untuk para dewa Dan memang ada juga sajen yang ditujukan untuk roh jahat atau mahluk halus lainnyn.

38). **Sanggah Suhun** : Tempat suci yang lebih kecil dari Pura Dadia dan pendukungnya suatu keluarga yang besar. Sanggah Suhun juga merupakan tempat sementara dari para roh nenek moyang dan para dewa lainnya, sebagai manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa.

39), **Sang Aji** : sang raja.

40). **Sri Bhupati** : raja.

41). **Sang Katong** : raja.

42). **Sri Narendra** : raja.

43). **Ma siwa raga** : pada dewa Trimurti (dewa Brahma sebagai dewa pencipta, Wisnu sebagai dewa pemelihara dan Siwa sebagai dewa pemusnah). Dalam hubungannya dengan kematian dewa Siwa dianggap sebagai dewa yang paling menentukan lancarnya perjalanan roh seseorang yang telah mati (atma) ke dunia akhirat. Pendeta dianggap bisa mengantarkan roh untuk berhubungan dengan dewa Siwa.
Dipandang dari segi hubungannya dengan dewa Siwa, pendeta dibagi dalam dua golongan :

1. Pendeta dari golongan kasta sudra dinamakan pemangku Para pendukung yang minta bantuan pemangku untuk upacara kematian disebut pendukung yang **ma siwa raga**.
2. Pendeta dari golongan kasta brahmana dinamakan pedanda. Pendukung yang minta bantuan pada pedanda, dari kasta mana saja, untuk upacara kematian atau upacara pembakaran (ngaben) di namakan **ma siwa pedanda**.

44). **Gria** : rumah orang yang berkasta Brahmana dinamakan gria.

45). **Tirta** : air suci.

46). **Sanggah** : (lihat catatan nomor 38).

47). **Ida Raja Jwita** : Rahaden Galuh.

48). **Kancut ginting** : cara pemakaian kain yang ujung bawahnya bagian di

muka dilipat ke belakang. kemudian melalui kedua paha dan ujung kain itu diangkat ke atas serta disisipkan pada ikat pinggang bagian belakang, sehingga bentuknya tampak sebagai cawat. Pemakaian kancut ginting khusus untuk pria.

49). **Suralaya** : dunianya para dewa.

50). **Tirta Kamandalu** . juga dinamakan tirta amerta. Tirta Kamandalu adalah air hidup yang bisa membikin hidup untuk selama-lamanya tanpa mengenal kematian. Tirta amerta ini juga diminum oleh para dewa sebagai dinyatakan dalam ceritra Samudra Manthana pada Adiparwa.

51). **Pohon sunia :** dalam naskah aslinya bernama kayu sunia, Bagaimana bentuk kayu ini kurang jelas diketahui.

52). **Pramiswari** : permaisuri.

53). **Kalang atau kalang iding** : nama tumbuh-tumbuhan sejenis tasbih. Daunnya biasanya dipergunakan untuk pembungkus entil (semacam ketupat).

54). **Ida Pranda** : pendeta dari kasta Brahmana.

55). **Sedahan** : pegawai yang mengurus pengairan (irigasi).

56) **Gusti :** sebutan bagi suatu golongan yang derajatnya termasuk di dalam kasta ksatria. Yang termasuk golongan kasta ksatria itu, ialah Anak Agung dan para gusti. Gustinya berarti tuannya.

57). **Mamas** : alat atau senjata untuk mencapai sasaran yang agak jauh (tombak).

58). **Baberok** : semacam bendera yang dipasang pada sebuah tiang.

59). **Senin Kliwon wakia Tresna** : Kliwon adalah nama hari yang hitungannya lima (Umanis, Paing. Pon, Wage, Kliwon). Wakia berarti suara. Tresna berarti cinta atau kasih. Senin Kliwon Wakia Tresna merupakan suatu hari atau saat yang baik untuk melakukan suatu upacara menurut perhitungan kalender.

60). **Kresna Paksa** : waktu malam tidak ada bulan (bulan gelap).

61). **Nrepati** : raja.

62). **Klurut** : nama wuku yang ke 17 diantara 30 wuku (Sinta, Landep, Wukir, Kurantil, Taulu, Gumbreg, Wariga, Warigadean, Julungwangi, Sungsang, Dunggulan, Kuningan, Langkir, Medangsia, Pujut, Pahang, Klurut, Merakih, Tambir, Medangkungan, Matal, Uye, Menail, Perangbakat, Bala, Ugu, Wayang. Klau, Dukut, Watu Gunung). Satu wuku lamanya 7 hari.

63). **Makakawin** : membaca serta melagukan kakawin menurut tembang atau irama yang telah ditentukan.

64). **Babasan** : kupasan bahasa (tata bahasa, etimologi dan terjemahan) dari pada kakawin.

65). **Tataring** : bangunan sementara dan sederhana dibuat dari bambu. Terdiri dari empat atau enam tiang yang diatasnya dihubungkan satu dengan lain, kemudian langsung diatapi dengan daun kelapa atau bahan lainnya.

66). **Ring-ringan** ; kain dipotong dalam bentuk segitiga lancip, kemudian ditempelkan pada kain yang lain yang menjadi dasar. Warna kain yang ditempelkan berbeda dengan kain yang ditempeli. Kadang-kadang untuk ring-ringan ini dibuat dari bahan kertas. Ring-ringan fungsinya sebagai hiasan diwaktu ada upacara.

67). **Pamrajan** : pamrajan adalah bahasa halus (kromo) dari kata Sanggah (lihat catatan 38). Pamrajan untuk orang bangsawan.

68). **Sanggar Tawang** : adalah tempat sajen serta tempat pemujaan sementara, yang bangunannya dibuat dari bambu.

69). **Gong dua barung** : 1. barung artinya ikut serta. 2. barung juga berarti memukul " saron " besar. 3. Gong satu barung artinya gong satu set komplit dengan segala instrumennya (lebih kurang 25 instrumen). Gong dua barung : gong dua set.

70). **Plawa** : nama tanaman bunga.

71). **Caru** : sajen yang disuguhkan khusus untuk Bhutakala (hantu jahat, setan, raksasa dan mahluk halus lainnya).

72). **Mahapanca** : disebut juga pancamahabhuta, yaitu : akasa (langit), teja (sinar), bayu (angin), apah (eter), dan pertiwi (tanah).

73). **Sajen catur** : jenis sajen yang tingkatan kelasnya paling besar. Sajen ini dibuat diwaktu ada upacara besar.

74). **Sanggar Agung** : adalah tahta dewa, tempatnya di dalam komplek Pura. Bentuknya sebagai kursi dijejerkan.

75). **Nawasanga** : nawa (bahasa Sansekerta) berarti 9 dan sanga (bahasa Kawi) artinya juga 9. Dewa Nawasanga maksudnya dewa yang jumlahnya 9, yaitu dewa penjaga mata angin dan disebut juga dewa Lokapala.

76). **Perisai kolem** : perisai dari logam yang permukaannya bagian depan diberi bagian-bagian yang runcing sebagai duri.

77). **Koyan** : nama kesatuan ukuran untuk jumlah (berat), seperti beras, kapur dan kedelai.

78). **Belayang** : semacam ketupat, bentuknya sebagai bentuk bantal. Pembungkusnya dari daun enau atau kelapa muda.

79). **Ida Istri** : sebutan untuk istri seorang yang berkasta Brahmana.

80). **Idayu** : asalnya dari Ida ayu atau beliau ayu, yaitu sebutan nama bagi orang perempuan golongan kasta Brahmana. Untuk laki-laki namanya Ida bagus.

81). **Sajen suci** : nama macam sajen. Ada dua sajen suci, yaitu suci alit (kecil) dan suci agung (besar).

82). **Panjang ilang** : nama sajen yang fungsinya untuk hal-hal yang dianggap kurang suci (disebut benten ke teben), misalnya untuk upacara kematian.

83). **Sangging** : seniman dalam bidang senirupa.

84). **Barong** : nama jenis tarian sakral. Berwujud binatang besar ditarikan oleh dua orang. Kepala barong ada yang berbentuk kepala babi dinamakan barong bangkal, yang berbentuk kepala harimau dinamakan barong macan dan lain-lainnya. Ada pula jenis yang lain dinamakan barong landung. Barong ini ditarikan oleh seorang dan berwujud manusia besar.

85). **Pamekel** : sama artinya dengan prebekel, yaitu kepala desa (lurah).

86). **Gibungan** : suatu sistim menyediakan makanan. Satu porsi untuk empat atau enam orang. Hidangan itu biasanya ditempatkan di atas kelatkat (anyaman dari bambu). Makanan macam ini disuguhkan terutama bila ada upacara.

87). **Pangkonan** : adalah hidangan yang disediakan satu porsi untuk beberapa orang, lengkap dengan lauk-pauknya. Nasi dibentuk bervariasi, kadang-kadang berbentuk piramid, silinder dan setengah bola. Makanan ini dibuat terutama bila ada upacara besar. Ada juga pangkonan disediakan untuk dewa, tetapi bentuknya lebih kecil.

88). **Subak** : organisasi pengairan (irigasi).

89). **Nglongor** : nama jenis lagu gamelan (gong).

90). **Prawayah** : wayah artinya tua. Prawayah adalah suatu badan di desa terdiri dari para orang tua yang ditetapkan oleh anggota desa dan bertugas membantu pendeta atau yang ada hubungannya dengan pekerjaan adat desa. Andaikata pendeta berhalangan, prawayah ini mewakili pendeta melaksanakan upacara keagamaan.

91). **Sengguhu** : asalnya dari kata sengguh, artinya anggap. Sengguhu se-

buah titel yang diberikan kepada seorang yang berkasta Sudra yang dianggap sebagai pendeta. Ada juga sebutan pemangku untuk pendeta dari kasta Sudra. Sengguhu sangat terbatas jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah pemangku.

92). **Baris demang :** nama tari perang.

93). **Gringsing wayang** : nama motif (corak) kain.

94), **Gong babonangan** : nama instrumen (gamelan), dibunyikan terutama untuk mengiringi pawai yang berhubungan dengan upacara di pura.

95), **Baris :** tari perang.

96). **Kancut** : 1. kain. 2. Ujung kain bagian depan yang dipakai oleh kaum pria.

97). **Jojor jankar** : tari perang dan termasuk tarian sakral.

98). **Sedahan Agung :** kepala dari seluruh Sedahan dinamakan Sedahan Agung.

99). **Sedahan Sawah** : Sedahan yang khusus mengurus pengairan sawah.

100). **Cengceng**: nama salah satu instrumen (gamelan) gong. Bentuknya ceper seperti piring dan terdiri dari dua bagian ; cengceng pemukul berisi tali pemegang dan yang dipukul berisi landasan dari kayu.

101). **Beri (Bheri)**: nama sejenis alat musik.

102). **Rarontek :** semacam bendera, dipasang pada tiang kayu atau bambu. Biasanya alat ini disimpan di Pura dan kalau ada upacara dikeluarkan serta dipasang di dalam Pura dan kalau ada pawai adat keagamaan rarontek ini dipukul.

103). **Baju gubas** : tentang kata gubas kurang jelas artinya, mungkin yang dimaksudkan adalah jubah.

104). **Kadencong :** macam lagu gamelan untuk mengiringi pawai.

105). **Sloka sruti :** dalam buku pelajaran bahasa kawi çakuntala oleh I. G. K. Ranuh halaman 31 ada disebutkan, bahwa çloka adalah sebuah bait yang terdiri dari 4 baris yang masing-masing berisi 8 suku kata.
Sruti : sebuah çloka yang panjang.

106). **Kanda Empat :** nama ceritra tentang kebatinan Di dalam ceritra itu dimuat tentang proses tentang terjadinya seorang bayi. Bayi yang lahir bersama-sama dengan empat benda lainnya : 1 ari-ari (plasenta). 2. getih (darah). 3. yeh nyom (air ketuban). 4. luhu (kotoran yang lainnya). Keempat benda itu dianggap sebagai saudara sang bayi.

RALAT:

1). Di halaman 3, bait ke 30, di belakang kata " kembang ", semustinya ada angka petunjuk untuk catatan, yaitu angka : " 16 ".

2). Di halaman 12, bait ke 127, dibelakang kata " tegesan ", ada angka petunjuk : " 22) " yang semustinya : " 29) ".

3). Di halaman 39, bait ke 447, terdapat kata " krulut ". kata yang sebenarnya ialah : " klurut ".

4). Di halaman 49, bait ke 576, di belakang kata " nglongor ", ada angka petunjuk " 97 ". Angka ini semustinya : 89) ".

Perpustak
Jenderal